

SKRIPSI
DIFUSI INOVASI KEPALA DESA DALAM MENGEMBANGKAN
WISATA DI DESA LOTANG SALO KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG



OLEH
AYU ANGGRENY
NIM: 2020203870233070

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025 M/1447H

**DIFUSI INOVASI KEPALA DESA DALAM MENGEMBANGKAN
WISATA DI DESA LOTANG SALO KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

AYU ANGGRENY

NIM: 2020203870233070

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Difusi Inovasi Kepala Desa Dalam Mengembangkan Wisata di Desa Lotang Salo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Ayu Anggreny

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870233070

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-2597/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Sulvinajayanti, M.I.Kom.

(.....)

NIP : 19880131 201503 2 006

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurridam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Difusi Inovasi Kepala Desa dalam
Mengembangkan Wisata di Desa Lotang Salo
Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Nama : Ayu Anggreny

NIM : 2020203870233070

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B.1997/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2025.

Tanggal Kelulusan : 17 Juli 2025

Disetujui Oleh:

Sulvinajayanti, S. Kom., M.I. Kom. (Ketua) (.....)

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Anggota) (.....)

Hayana, S.Sos., M.Sos. (Anggota) (.....)

Mengetahui :



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat hidayah rahmat taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul “Difusi Inovasi Kepala Desa Dalam Mengembangkan Wisata di Desa Lotang Salo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”. Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa kita dalam alam jahiliah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayahanda Sabir dan ibunda Fatmawati tercinta serta saudara-saudara tersayang, beserta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Penulis mengucapkan terima kasih terkhusus kepada Ibu Sulvinajayanti, S. Kom, M.I. Kom. selaku pembimbing skripsi ini, yang tidak henti hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berupa moral maupun material.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala

kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, MA. Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare dan memperhatikan kinerja kami dalam berkiprah di lembaga kemahasiswaan, demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum, Dekan, Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. dan ibu Dr. Nurhikmah, M. Sos.I. Wakil Dekan I dan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
3. Ibu Nurhakki, S.Sos, M.Si. Selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
4. Bapak Dr. Ramli., S.Ag., M.Sos.I. Selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
5. Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. selaku penguji utama dan Ibu Hayana, S.Sos, M.Sos.
6. Ibu Hj. Nurmi, M.A. Kabag TU beserta bapak/ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai kehebatan dalam menyampaikan materi perkuliahan.
7. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Payanan Terpadu Satu Pintu Kota

- Pinrang yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti skripsi ini.
8. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah melayani dan memudahkan penulis dalam mencari referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.
 9. Seluruh Pegawai dan Staf yang bekerja pada lembaga IAIN Parepare yang telah membantu dalam penyelesaian studi penulis.
 10. Terima kasih kepada seluruh Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare yang begitu banyak memberikan masukan dan alur pemikirannya masing-masing dan terkhusus Sahabat saya yang begitu memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menjalani Studi di IAIN Parepare.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat belum sepenuhnya sempurna atau masih memiliki kekurangan dalam penulisan skripsi. semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaat yang bisa dijadikan sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare, 8 Juli 2025
13 Muharram 1447 H

Penulis



Ayu Anggreny

NIM. 2020203870233070

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ayu Anggreny
NIM : 2020203870233070
Tempat/Tgl. Lahir : 18 September 2002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Difusi Inovasi Kepala Desa dalam Mengembangkan
Wisata di Desa Lotang Salo Kecamatan Suppa
Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 8 Juli 2025

Penyusun,



Ayu Anggreny

NIM. 2020203870233070

ABSTRAK

AYU ANGGRENY. *Difusi Inovasi Kepala Desa dalam Mengembangkan Wisata di Desa Lotang Salo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.* (dibimbing oleh Sulvinajayanti, S. Kom, M.I. Kom.)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepala desa dalam mendorong inovasi pembangunan wisata di Desa Lotang Salo berdasarkan teori Difusi Inovasi menurut Everett Rogers, menganalisis strategi yang dilakukan oleh kepala desa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata di Desa Lotang Salo, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan objek wisata di Desa Lotang Salo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling yang mana diantaranya adalah Kepala Desa Lotang Salo, pihak pengelola destinasi wisata Desa Lotang Salo dan masyarakat sekitar Desa Lotang Salo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepala Desa Lotang Salo memiliki peran sentral dalam menggerakkan inovasi pembangunan wisata Lawere Beach, dengan mengikuti tahapan difusi inovasi Rogers. Pada tahap *knowledge*, kepala desa mengidentifikasi potensi wisata dan mencari referensi. Pada tahap *persuasion*, ia berhasil membangun dukungan masyarakat melalui sosialisasi manfaat ekonomi dan kebanggaan lokal. Proses pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah desa, dan implementasi dilakukan dengan komitmen terhadap evaluasi berkelanjutan. Desa Lotang Salo berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat melalui strategi multi-aspek, termasuk musyawarah desa, pelatihan UMKM lokal, dan insentif finansial dari retribusi. Pengelolaan wisata didukung oleh potensi alam dan budaya gotong royong, serta diperkuat oleh model kemitraan strategis antara pemerintah desa yang menyediakan legitimasi sosial dengan investor swasta yang membawa modal dan manajemen profesional. Namun, tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan anggaran, infrastruktur minim, promosi yang kurang maksimal akibat kendala digital, serta masalah kelembagaan dan regulasi yang belum jelas.

Kata Kunci: Difusi Inovasi, Destinasi Wisata, Peran Kepala Desa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	11
C. Tinjauan Konseptual	19
D. Kerangka Pikir.....	24
III. METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
C. Fokus Penelitian	26
D. Jenis dan Sumber Data	26
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	27

F. Uji Keabsahan Data.....	28
G. Teknik Analisis Data.....	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian	31
1. Peran Kepala Desa dalam mengembangkan inovasi pembangunan wisata di Desa Lotang Salo	31
2. Strategi yang Dilakukan oleh Kepala Desa untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata di Desa Lotang Salo	40
3. Faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan objek wisata di Desa Lotang Salo	48
B. Pembahasan Hasil Penelitian	54
V. PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	93
BIODATA PENULIS.....	131

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	24

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Turnitin	93
2.	SK. Penetapan Pembimbing Skripsi	94
3.	Surat Izin Penelitian dari Fakultas	95
4.	Surat Izin Penelitian dari Penanaman Modal	96
5.	Surat Keterangan Penelitian	97
6.	Surat Keterangan Wawancara	98
7.	Pedoman Wawancara	104
8.	Transkrip Wawancara	107
9.	Dokumentasi	128
10.	Biodata Penulis	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi manusia tentu tidak bisa hidup saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi merupakan proses sosial yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan atau menginterpretasikan suatu makna agar dapat dipahami. Pada kehidupan kita saat ini berkomunikasi dengan orang yang jauh pun masih bisa kita lakukan, hal ini karena kita telah hidup di era globalisasi dimana kita dapat memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin canggih.¹

Pengembangan basis ekonomi di pedesaan merupakan upaya pemerintah dalam membangun pedesaan. Salah satu upaya pemerintahan desa dalam membangun desa adalah dengan meningkatkan perekonomian. Maka dari itu demi memenuhi keberhasilan yang dijalankan oleh pemerintah desa, kita harus berinteraksi satu sama lain demi menjalankan kegiatan tersebut untuk menunjang suatu kesejahteraan bagi masyarakat desa.

Melakukan perjalanan wisata merupakan salah satu aktivitas populer yang dilakukan oleh manusia. Melakukan perjalanan wisata manusia dapat menikmati keindahan yang ada di penjuru dunia. Dalam ajaran Agama Islam, terdapat ayat Alquran yang menganjurkan kita untuk melakukan perjalanan agar kita dapat melihat apa saja yang ada di bumi ini, dalam QS. Al-An'am [6]: 11.

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.32.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Terjemahannya:

“Katakanlah (Muhammad), “jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”²

Kabupaten Pinrang adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten ini terbagi atas 12 kecamatan 39 kelurahan dan 65 desa salah satunya adalah Desa Lotang Salo. Desa Lotang Salo adalah desa yang terletak di Kecamatan Suppa dengan potensi pengembangan wisata yang sangat banyak, sehingga dapat dijadikan salah satu upaya dalam meningkatkan perekonomian baik bagi Desa Lotang Salo sendiri maupun bagi para penduduk desa. Namun, seperti banyak desa lain di Kabupaten Pinrang, pengembangan potensi wisata sering kali terhambat oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang inovasi dan cara efektif untuk menerapkannya.³ Rencana pengembangan potensi-potensi wisata yang ada di Desa Lotang Salo untuk mewujudkan program kerja tersebut.

Peran kepala desa menjadi sangat penting dalam memfasilitasi proses difusi inovasi untuk pengembangan wisata di desa Lotang Salo. Kepala desa merupakan seorang kepala pemerintahan yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas terlaksananya pembangunan. Peran seorang kepala desa sangat penting karena posisinya sebagai seorang pemegang kekuasaan tertinggi di desa berhak atas keputusan-keputusan penting dalam desa, mengarahkan, menampung aspirasi masyarakatnya serta mengayomi masyarakatnya.⁴

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2022), h. 56.

³ Bungin, Burhan. *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication): Pemasaran dan Brand Destinasi*. (Jakarta: Kencana, 2017), h. 120.

⁴ Ajria Arbang. *Kepala Desa sebagai Opinion Leader dalam Mengembangkan Inovasi Pembangunan di Desa Lumaring Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu*, Jurnal IAIN Parepare, 3 (1), 2020, 110-123.

Banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapi terutama jika tidak didukung oleh masyarakat sekitar tempat wisata tersebut. Disinilah pentingnya peraturan dan kesadaran dari pemerintah daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata memerlukan suatu strategi dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal.⁵

Berbagi inovasi terbaru terus hadir seiring berkembangnya zaman dan teknologi. Inovasi yang baru pun harus diimbangi dengan kemampuan berkomunikasi yang baik dan memiliki prinsip-prinsip tertentu. Kemampuan yang baik dalam berkomunikasi akan berpengaruh terhadap upaya pengembangan dan pengadopsian inovasi-inovasi baru dalam mengembangkan desa wisata yang tidak akan berkembang jika tidak tersebar dan diterima oleh khalayak. Difusi inovasi memiliki lima tahapan yaitu, tahap munculnya pengetahuan, tahap persuasi, tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan atau implementasi, dan tahap konfirmasi.⁶ Lima tahapan difusi inovasi ini merupakan suatu hal yang perlu diketahui dalam proses pengembangan desa Lotang Salo.

Pemerintah Desa Lotang Salo memanfaatkan kecanggihan digital untuk menyebarluaskan informasi yang terkait dengan pengembangan desa wisata. Penyebaran informasi tentu saja memerlukan sebuah strategi seperti pemanfaatan media dalam hal ini proses penyebaran informasi melalui media sosial maupun media lainnya. Pemanfaatan media dalam mendifusikan sebuah inovasi tentunya

⁵ Elvita, Enni. Strategi Komunikasi Kepala Desa Dalam Mengembangkan Wisata Sawah Di Desa Pematang Johar. *Jurnal Sinar Manajemen* 9 (3), 2022, 489-495.

⁶ M.Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), h.170.

memerlukan strategi seperti model komunikasi yang telah di kemukakan oleh ilmuwan Harold Laswell pada tahun 1948.⁷

Pengembangan Desa Lotang Salo ini tentu memerlukan strategi dalam upaya pengembangannya. Strategi yang dimaksud disini adalah Strategi Komunikasi, dimana komunikasi merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pengembangan suatu desa. Tujuan strategi komunikasi adalah, memberitahu (*announcing*), bertujuan untuk memberitahukan informasi inti dari pesan yang ingin disampaikan guna menarik sasaran, yang nantinya akan memunculkan informasi-informasi pendukung lainnya ke permukaan. Strategi komunikasi terdiri dari, memotivasi (*motivating*), mendidik (*educating*), menyebarkan informasi (*informing*), dan mendukung pembuatan keputusan (*supporting decision making*).⁸

Salah satu destinasi wisata yang potensial adalah Lawere Beach yang terletak di Desa Lotang Salo, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Pantai ini memiliki karakteristik yang unik dengan pasir putihnya yang bersih, air laut yang jernih, serta pemandangan sunset yang memukau. Namun berdasarkan observasi awal yang dilakukan, potensi wisata ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Lawere Beach masih tergolong rendah dibandingkan destinasi wisata lain di Kabupaten Pinrang. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya upaya promosi dan pemasaran yang dilakukan oleh pihak pengelola wisata maupun pemerintah desa setempat. Media promosi yang digunakan masih sangat terbatas dan belum memanfaatkan platform digital secara maksimal. Informasi mengenai keberadaan dan

⁷ Yuliana, *Pentingnya Strategi Komunikasi Dalam Berkomunikasi*, Jurnal Sudut Pandang, 2 (5), 2021, 3-12.

⁸ Muhammad Hanif Ahda, Februr Rozi, *Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dalam Pengembangan Objek Wisata Ompang Sungai Sonsang*, Jurnal JOCS, 1 (1), 2022, 17-28.

daya tarik Lawere Beach sulit ditemukan baik di media sosial maupun website resmi pemerintah daerah.

Persaingan destinasi wisata di Kabupaten Pinrang semakin ketat dengan hadirnya beberapa objek wisata baru yang inovatif. Wisata Ammani yang terletak di Kecamatan Watang Sawitto telah berhasil menarik banyak pengunjung dengan konsep wisata modern yang dilengkapi berbagai spot foto *instagramable* dan wahana permainan. Begitu pula dengan Wisata Lowita di Kecamatan Duampanua yang menawarkan pengalaman wisata alam dengan fasilitas glamping dan area camping yang nyaman. Destinasi Wisata Menralo di Kecamatan Watang Sawitto juga menjadi favorit pengunjung dengan konsep wisata keluarga yang menyediakan kolam renang dan berbagai fasilitas rekreasi. Ketiga destinasi wisata tersebut memiliki keunggulan dalam hal pengelolaan, fasilitas pendukung, serta strategi promosi digital yang aktif melalui berbagai platform media sosial.

Selain itu, belum ada strategi pemasaran yang terencana dan terstruktur untuk memperkenalkan destinasi wisata ini kepada masyarakat luas. Paket-paket wisata yang ditawarkan juga masih minim, padahal hal ini bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kondisi ini tentunya berdampak pada rendahnya *awareness* masyarakat terhadap keberadaan Lawere Beach sebagai destinasi wisata yang potensial.

Peran kepala desa sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan di tingkat desa menjadi sangat penting dalam mengembangkan potensi wisata ini. Diperlukan inovasi dan terobosan baru dalam hal promosi dan pemasaran untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Lawere Beach. Difusi inovasi yang dilakukan kepala desa dapat menjadi kunci keberhasilan pengembangan destinasi wisata ini di masa mendatang.

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan judul “Difusi Inovasi Kepala Desa Dalam Mengembangkan Wisata di Desa Lotang Salo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana peran kepala desa dalam mengembangkan inovasi pembangunan wisata di Desa Lotang Salo?
2. Apa saja strategi yang dilakukan oleh kepala desa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata di Desa Lotang Salo?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan objek wisata di Desa Lotang Salo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran kepala desa dalam mengembangkan inovasi pembangunan wisata di Desa Lotang Salo.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh kepala desa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata di Desa Lotang Salo.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan objek wisata di Desa Lotang Salo.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu secara teori dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi yang membutuhkan khususnya bagi mahasiswa, serta menambah wawasan pembaca terkait difusi inovasi kepala desa dalam mengembangkan wisata di desa Lotang Salo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan yang bermanfaat kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait difusi inovasi kepala desa dalam mengembangkan wisata di Desa Lotang Salo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Sebelum melanjutkan penelitian, penulis mengumpulkan berbagai penelitian terdahulu agar tidak terjadi plagiasi dengan penelitian sebelumnya. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabet Pandiangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Tahun 2023 yang berjudul “Peran Kepala Desa Dalam Pengelolaan Objek Wisata Pantai Indah Sibintang Di Desa Sibintang Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah”. Hasil penelitian ini yaitu peran kepala dalam pengelolaan objek wisata Pantai Indah Sibintang Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah sudah berlangsung dengan baik jika dilihat dari tiga indikator diantaranya adalah motivator, fasilitator dan mobilisator peran kepala Desa Sibintang ini dapat dilihat dari cara kepala desa dalam mengelola Pantai Indah Sibintang dengan mengajak masyarakat untuk membuka usaha di tempat wisata. Kepala Desa Sibintang juga melakukan sosialisasi kepada Dinas Pariwisata agar objek wisata Pantai Indah Sibintang tersebut dikenal banyak orang.⁹

Perbedaan penelitian yang dilakukan Elisabet dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan teori peran. Adapun kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Elisabet Pandiangan dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama ingin mengetahui

⁹ Elisabet Pandiangan, *Peran Kepala Desa Dalam Pengelolaan Objek Wisata Pantai Indah Sibintang Di Desa Sibintang Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah*, Skripsi, Universitas Medan Area, 2023, h. 73.

pengembangan pengetahuan yang berhubungan dengan pengelolaan objek wisata sedangkan penelitian sekarang memiliki teori difusi inovasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Al Araf, Muh. Jamal, dan Iman Surya 2022 yang berjudul “Peran Kepala Desa Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Luan Kecamatan Muara Samu Kabupaten Paser”. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa peran kepala desa dalam pengembangan pariwisata telah berjalan dengan sangat baik, dimana kepala desa sebagai motivator selalu memberikan motivasi, semangat serta masukan-masukan kepada perangkat desa dan masyarakat desa. Kepala desa juga berperan sebagai fasilitator dengan menjadi narasumber yang baik untuk suatu permasalahan dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat dengan menyediakan alat dan bahan untuk pembuatan fasilitas. Selain itu kepala desa juga berperan sebagai mobilisator dengan menggerakkan perangkat desa dan masyarakat untuk melakukan kegiatan pembangunan.¹⁰

Letak persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang itu membahas tentang peran kepala desa dalam pengembangan pariwisata sama-sama menggunakan metode kuantitatif yang membedakan penelitian terdahulu pendekatan metode penelitian yang dapat menggambarkan suatu objek penelitian yang berdasarkan fakta-fakta langsung dengan cara mengumpulkan, Menyusun dan menjelaskan data yang telah didapat untuk kemudian dianalisa sesuai teoriteori yang ada penelitian sekarang.

¹⁰ Ahmad Al Araf, Muh. Jamal, dan Iman Surya, *Peran Kepala Desa Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Luan Kecamatan Muara Samu Kabupaten Paser*, 2022, h. 401.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Zulia Prihartini dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2022 yang berjudul “Komunikasi Inovasi Dinas Pariwisata Provinsi Riau Dalam Meningkatkan Sektor Pariwisata Melalui Aplikasi Jemari (Jendela Informasi Pariwisata Riau)”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa inovasi aplikasi Jemari mulai dikomunikasikan sejak April 2021, hingga saat ini Januari 2022 jumlah pengguna inovasi berjumlah 100+. Saluran komunikasi menggunakan komunikasi interpersonal pada saat *launching* di *event* Riau reborn dan saluran *new media* seperti website, berita online, instagram, facebook, dan youtube. Jangka waktu difusi inovasi dimulai dari April 2021, hingga saat ini Dinas Pariwisata Riau masih terus berupaya menyempurnakan inovasi dan berupaya untuk melakukan sosialisasi secara masif kepada publik. Dengan Dinas Pariwisata Riau sebagai agen pembaharu, Dispar 12 Kabupaten/Kota sebagai *opinion leader* dan calon wisatawan Nusantara khususnya wisatawan Riau sebagai *target adopter*.¹¹

Letak persamaan sama-sama ingin mengembangkan wisata disuatu wilayah, namun adapun perbedaannya dengan penelitian terdahulu yaitu membangun komunikasi dengan Dinas Pariwisata Provinsi Riau dalam meningkatkan sektor pariwisata melalui aplikasi Jemari (Jendela Informasi Pariwisata Riau). Adapun penelitian sekarang yaitu kepala desa memberikan difusi inovasi dalam mengembangkan wisata.

¹¹ Zulia Prihartini, *Komunikasi Inovasi Dinas Pariwisata Provinsi Riau Dalam Meningkatkan Sektor Pariwisata Melalui Aplikasi Jemari (Jendela Informasi Pariwisata Riau)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, h. 82.

B. Tinjauan Teori

1. Difusi Inovasi

a. Pengertian Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi dipopulerkan pada tahun 1964 oleh Everett Rogers. Dalam buku ciptaannya yang berjudul “*Diffusion of Innovations*” ia menjelaskan bahwa difusi merupakan proses ketika sebuah inovasi dikomunikasikan melalui beberapa saluran dengan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial. Teori yang dikemukakan Rogers tersebut yakin bahwa inovasi yang terdifusi ke seluruh masyarakat dengan pola yang dapat diprediksi. Rogers juga mendefinisikan difusi inovasi sebagai sebuah proses yang mengkomunikasikan informasi tentang ide baru yang dipandang secara subjektif.¹²

Rogers mendefinisikan difusi sebagai (*the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system*), proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial.¹³

Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat.¹⁴

Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda

¹²Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*. (London: The Free Press, 2013), h. 23

¹³Schiffman, L dan Kanuk, L. *Consumer Behavior. Tenth Edition*. (USA: Prentice-Hall Inc, 2020), h. 2

¹⁴Aisah, N., & Wahyuni, L. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove di Kampung Rawa Mekar Jaya*. *Social Work Journal*. 10 (1), 2020. 73-82.

oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut. Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebaran serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa difusi inovasi merupakan proses sosial dalam mengkomunikasikan informasi mengenai ide-ide baru yang awalnya di pandang secara subjektif, namun perlahan-lahan mulai dikembangkan melalui proses konstruksi sosial sehingga dapat dipandang secara objektif.

b. Karakteristik Difusi Inovasi

Menurut Rogers dalam Zulham Nugroho difusi inovasi tentunya memiliki beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi dari individu maupun kelompok sosial tertentu, karena tujuan utama dari sebuah difusi inovasi adalah diadopsinya gagasan atau ilmu pengetahuan baik oleh seorang individu atau kelompok tertentu berikut adalah empat karakteristik yang dapat mempengaruhi hal tersebut.¹⁵

1) Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Keuntungan relatif merupakan bagaimana sebuah inovasi baru dapat dikatakan lebih baik ataupun tidak lebih baik dari

¹⁵ Herdiana, D. *Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Jumpa, 6 (1), 2019. 63–86.

inovasi yang sebelumnya. Hal yang menjadi tolak ukur dalam keuntungan relatif ini adalah bagaimana seseorang merasakan langsung dari inovasi tersebut, apakah inovasi tersebut membuatnya puas atau tidak. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan, maka inovasi tersebut juga semakin cepat untuk diadopsi oleh suatu kelompok tertentu.

2) Kesesuaian (*Compatibility*)

Kesesuaian dalam difusi inovasi berkaitan erat dengan bagaimana sebuah inovasi dapat sesuai dengan keadaan, kebudayaan, dan nilai-nilai dalam masyarakat itu sendiri. Kesesuaian juga tentunya berkaitan dengan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Maka dari itu, inovasi yang tidak memiliki nilai kesesuaian dengan keadaan sosial tidak akan diadopsi secepat inovasi yang kompatibel atau sesuai.

3) Kerumitan (*Complexity*)

Kerumitan atau complexity merupakan tingkatan ketika sesuatu inovasi dianggap memiliki kerumitan sehingga seseorang relatif lebih sulit untuk mengerti dan menggunakan inovasi terbaru tersebut. Semakin rumit sebuah inovasi, maka akan semakin sulit hal tersebut untuk diadopsi, begitu pula sebaliknya jika mudah dipahami, maka inovasi akan lebih mudah diterima dan diadopsi.

4) Dapat Di Uji Coba (*Trialability*)

Dapat diuji coba memiliki arti jika suatu inovasi dapat dicoba dalam skala kecil biasanya juga dapat lebih cepat diadopsi

dibandingkan dengan inovasi yang tidak bisa dicoba lebih dahulu. Dengan diuji coba terlebih dahulu, sebuah inovasi akan lebih mudah diketahui sesuai atau tidaknya. Para adopter juga tentu dapat lebih mengetahui kelebihan dan kekurangan sebelum akhirnya mereka mengadopsi sebelumnya.

c. Elemen Difusi Inovasi

Rogers sang ilmuwan mengungkapkan bahwa dalam proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok. Berikut adalah keempat elemen pokok yang akan melengkapi teori difusi inovasi.

1) Inovasi

Inovasi diartikan sebagai sebuah gagasan, ide, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam difusi inovasi, sebuah inovasi dapat diartikan sebagai suatu hal baru atas dasar bagaimana pandangan orang terhadap suatu gagasan merupakan hal yang baru. Sejalan dengan hal tersebut, kebaruan inovasi dapat diartikan sebagai sebuah hal yang diukur secara subjektif menurut masing-masing individu yang menerimanya.

2) Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi dalam difusi inovasi dapat dikatakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Suatu inovasi dapat diadopsi oleh seseorang jika inovasi yang diterimanya tersebut telah dikomunikasikan kepada orang lain. Saluran komunikasi disini harus disesuaikan dengan siapa yang dituju. Jika ditujukan kepada masyarakat luas, maka

saluran yang digunakan ialah komunikasi massa, sebaliknya, jika yang dituju adalah seorang individu maka yang digunakan adalah komunikasi personal.

3) Jangka Waktu

Jangka waktu dalam difusi inovasi merupakan sebuah proses keputusan dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau pun menolaknya. Jangka waktu merupakan hal yang paling berkaitan terhadap proses pengambilan keputusan. Keinovatian seseorang dapat relative lebih awal atau lebih lambat ketika menerima inovasi, begitu juga ketika mengadopsi sebuah inovasi dalam sistem sosial.

4) Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan tata tingkah laku yang menyangkut hak dan kewajiban yang ditentukan oleh masyarakat bagi seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam lingkungan masyarakat. Sistem sosial merupakan hal yang sangat penting ketika kita memiliki maksud memecahkan masalah demi mencapai tujuan bersama. Sistem sosial ini juga menjadi sasaran bagi sebuah inovasi, mereka dapat menerima maupun menolak suatu inovasi tersebut.¹⁶

¹⁶ Permata Ika Hidayati, *Penyuluhan dan Komunikasi*, (Sleman: MediaNusa Creative, 2016), h. 55-56.

d. Tahapan Inovasi

Tahapan pengambilan keputusan inovasi terdapat beberapa tahap dalam pengambilan keputusan suatu inovasi, beberapa tahapan tersebut adalah sebagai berikut

1) Tahap Munculnya Pengetahuan (*Knowledge*)

Tahap pengetahuan atau *knowledge* merupakan tahapan pertama saat penyebaran inovasi mengenai suatu inovasi baru. Suatu inovasi akan disampaikan dan dikomunikasikan dengan tujuan seseorang dapat mengetahui dan memahami bagaimana bentuk inovasi tersebut. Karena, ketika seseorang memahami inovasi, mereka akan lebih mudah mengadopsinya. Terdapat tiga pengetahuan yang dicari masyarakat dalam tahap ini, diantaranya adalah kesadaran bahwa inovasi tersebut ada, pengetahuan akan penggunaan inovasi tersebut, dan pengetahuan yang mendasari bagaimana fungsi inovasi tersebut.

2) Tahap Persuasi (*Persuasion*)

Dalam tahapan persuasi atau *persuasion*, seseorang akan membentuk sikap untuk dapat menyetujui suatu inovasi. Dalam tahapan persuasi juga seseorang akan mencari tau lebih dalam informasi mengenai inovasi baru tersebut, termasuk keuntungan dan kerugian menggunakan informasi tersebut. Pada tahapan ini, sikap yang ditunjukkan individu dapat berupa sikap baik maupun buruk. Beberapa individu juga membentuk persepsi mengenai inovasi tersebut. Pada tahap persuasi, beberapa karakteristik inovasi

yang dicari adalah *relative advantage*, *compability*, *complexity*, *trialability*, dan *observability*.

3) Tahap Keputusan (*Decision*)

Pada tahap keputusan atau *decision* ini, seseorang dapat membuat keputusannya terkait sebuah inovasi. Seseorang akan terlibat dalam aktifitas yang membawanya pada suatu pilihan akan mengadopsi inovasi tersebut atau bahkan menolaknya. Ada beberapa faktor dalam proses pada tahap keputusan ini yang nantinya akan mempengaruhi seseorang, yakni praktik sebelumnya, perasaan atau kebutuhan, keinovatian atau norma dalam sistem sosial.

4) Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan atau *implementation* ini, individu akan memilih untuk mengadopsi inovasi mkehidupannya. Individu yang sudah menerapkan inovasi baru ke dalam aspek kehidupannya kemudian dikatakan sebagai adopter dari sebuah inovasi. Jika pada tahap sebelumnya proses yang terjadi lebih terkait mental exercise yakni berpikir dan memutuskan, maka dalam tahapan pelaksanaan kali ini seseorang individu akan lebih kearah perubahan tingkah laku.

5) Tahapan Konfirmasi (*Confirmation*)

Pada tahapan konfirmasi atau *confirmation*, seseorang akan mengevaluasi dan memutuskan apakah akan terus menggunakan inovasi tersebut atau mengakhirinya. Selain itu, seseorang juga

akan mencari berbagai penguatan atas keputusan yang telah ia ambil sebelumnya. Apabila seseorang menghentikan penggunaan inovasi tersebut, bisa jadi dikarenakan karena ketidakpuasan individu terhadap inovasi tersebut atau mungkin karena ia menemukan inovasi yang lebih baik.¹⁷

2. Pengembangan Wisata

Pengembangan wisata didefinisikan sebagai upaya yang berupa rangkaian terpadu untuk mewujudkan penggunaan sumber daya industri pariwisata dan mewujudkannya di segala aspek usaha baik secara langsung atau tidak dalam pengembangan pariwisata. Adapun pariwisata memiliki tujuan yang memberikan dampak positif dan keuntungan yang besar bagi seluruh kalangan masyarakat, pemerintah atau pengelola dan wisatawan. Keuntungan yang dimaksud adalah adanya penerimaan devisa yang diperbesar, lapangan pekerjaan diperluas karena tenaga kerja meningkat setiap tahunnya, memperluas usaha untuk meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat serta mendorong terwujudnya pembangunan daerah.¹⁸

Sementara kriteria pengembangan pariwisata memiliki 4 ciri khas yaitu:

- a. Pengambilan keputusan akan potensi usaha pariwisata dalam beberapa tempat harus berdasarkan konsultasi, diskusi dan persetujuan dengan masyarakat lokal.

¹⁷ M. Ihsan Dacholfany, *Peranan Pengambilan Keputusan dalam Rangka Menciptakan Inovasi di Bidang Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, 3 (2), 2016, 23-30.

¹⁸ Ardika, I Wayan. *Pustaka Budaya dan Pariwisata*. (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), h. 73.

- b. Keuntungan yang di dapatkan dari adanya pemasukan melalui pembayaran wisatawan perlu memiliki timbal balik pada masyarakat lokal, tidak hanya didapatkan oleh pengelola.
- c. Usaha dalam bidang pariwisata harus berdasarkan lingkungan dan prinsip ekologi, menghormati budaya lokal dan adat istiadat tradisi, serta mengikutsertakan komunitas dan organisasi pariwisata untuk ikut berperan.
- d. Jumlah wisatawan yang datang berkunjung menuju suatu wilayah atau destinasi wisata tidak boleh melebihi jumlah penduduk yang ada, serta tidak mengganggu kepentingan masyarakat.¹⁹

C. Tinjauan Konseptual

1. Konsep Pengembangan Wisata

a. Definisi Pengembangan Wisata

Menurut Parutusi dalam Ridhon MB Simangunsong dan Elman Nofan Ziliwupengembangan adalah strategi yang dilakukan guna untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan daya tarik wisata agar jumlah wisatawan mengalami peningkatan sehingga masyarakat dan pemerintah dapat merasakan dampak positifnya.²⁰ Menurut Jayadinata dalam Happy Marpaung berpendapat bahwa pengembangan adalah membuat, mengadakan atau mengatur sesuatu yang belum ada. Pembangunan sektor pariwisata sangat potensial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran.

¹⁹ Bafadhal, Aniesa Samira. *Perencanaan Bisnis Pariwisata (Pendekatan Lean Planning)*. (Malang: UB Press, 2018), h. 36.

²⁰ Ridhon MB Simangunsong dan Elman Nofan Ziliwu, *Strategi Pemerintahan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Pantai Malaga*, Universitas HKBP Nommensen, 2021, h. 69.

Menurut Suwarti dan Yuliamir dalam Shinta Nuria Salsabila, M Isa Anshori, Ahmad Kamil, dan Novia Jamilati menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata itu terdapat 3 unsur penting yang dibutuhkan, yaitu:

- 1) Manusia, adalah sebagai subjek yang utama dalam melaksanakan segala kegiatan pariwisata
- 2) Tempat, adalah unsur fisik yang menjadi wadah dari segala kegiatan pariwisata.
- 3) Waktu, adalah berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan seorang wisatawan dalam perjalanan ke tempat wisata tersebut.²¹

Pengembangan sebuah pariwisata itu terdapat 4 prinsip dasar yaitu sebagai berikut:

- 1) Keberlangsungan ekologi artinya suatu pengembangan dalam pariwisata dapat menjamin pemeliharaan terhadap wisata tersebut.
- 2) Keberlangsungan kehidupan dan budaya artinya dengan adanya pengembangan pariwisata membuat peningkatan peran masyarakat dalam kehidupan dan budaya sehari-hari.
- 3) Keberlangsungan ekonomi artinya suatu pengembangan pariwisata yang menjamin keberlangsungan kegiatan ekonomi.
- 4) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat artinya memberi wadah kepada mereka untuk mengembangkan pariwisata di daerah tersebut.

²¹ Shinta Nuria Salsabila, M Isa Anshori, Ahmad Kamil, dan Novia Jamilati, *Strategi Inovatif Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Industri Parawisata di Bangkalan*, jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA), 2 (1), 2024, 183-191.

Pengembangan suatu pariwisata sangat diperlukan sebuah perencanaan. Hal ini bertujuan agar pengembangan yang sedang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana di awal dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Alasan utama dilakukannya sebuah pengembangan pariwisata ini untuk meningkatkan perekonomian daerah atau negara tersebut.

b. Strategi Pengembangan

Pariwisata Strategi pengembangan pariwisata adalah hal yang dilakukan agar wisata yang ada menjadi berkembang lebih baik lagi kedepannya. Ketersediaan fasilitas-fasilitas yang lengkap dan menunjang perkembangan pariwisata.

Menurut Suwanto dalam Muhammad Safri untuk strategi dalam pengembangan pariwisata terdiri dari :

- 1) Aksesibilitas adalah keadaan jalan yang akan dilalui oleh para pengunjung saat menuju tempat wisata . Ketersediaan akses jalan yang baik dan lancar akan membuat banyak para wisatawan tertarik untuk berkunjung.
- 2) Kawasan pariwisata adalah suatu tempat wisata yang harus dikembangkan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Hal ini berguna untuk sebagai penunjang tempat wisata tersebut.
- 3) Jenis Pemasaran/Promosi adalah hal yang dilakukan guna untuk memperkenalkan, memberitahu masyarakat banyak mengenai objek wisata pada suatu daerah tersebut.

- 4) Objek wisata adalah jenis-jenis wisata yang ada di daerah tersebut, contohnya: pegunungan, pantai, budaya, maupun religi.
- 5) Produk dari wisata adalah segala hal yang ditawarkan dari wisata tersebut. Baik dari segi fasilitas yang disediakan maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya.
- 6) Sumber daya manusia adalah subjek yang sangat penting dalam melakukan pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia yang membentuk kelompok dengan tujuan untuk pengembangan pariwisata disebut kelompok sadar wisata.
- 7) Kampanye nasional sadar wisata adalah suatu hal yang dilakukan dan dijalankan dengan tujuan untuk memberikan penegasan disiplin terkait kegiatan kepariwisataan, dan setiap pemerintah daerah biasanya telah membentuk suatu kelompok sadar wisata yang anggota kelompok adalah masyarakat sekitar tempat wisata tersebut.²²

2. Desa

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam system pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Desa juga dapat dikatakan sebagai suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya.²³

²² Muhammad Safri, *Pengembangan Wisata Alam Dengan Pendekatan Biaya Perjalanan* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), h.10

²³ R.Bintarto, *Desa-Kota*, (Bandung: Alumni, 2016), h.11

Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, social, ekonomi, politik dan cultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain. Desa dalam arti umum juga dapat dikatakan sebagai permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermata pencaharian dengan bertani atau bercocok tanam.²⁴

3. Difusi Inovasi

Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut. Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus-menerus dari suatu tempat yang lain, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa difusi inovasi merupakan proses sosial dalam mengkomunikasikan informasi mengenai ide-ide baru yang awalnya di pandang secara subjektif, namun perlahan-lahan mulai dikembangkan melalui proses konstruksi sosial sehingga dapat dipandang secara objektif.²⁵

²⁴ N.Daldjoeni, *Interaksi Desa-Kota*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h.44.

²⁵ Masayu Nurhayati, *Buku Ajar Media Komunikasi*, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), h. 20.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir diatas dapat dilihat bahwa Pemerintah Desa dalam menjalankan peran, strategi serta upaya dalam pengembangan objek wisata di Desa Lotang Salo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dengan menggunakan Teori Difusi Inovasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari wawancara, observasi, atau sejumlah dokumen. Pada akhirnya dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penulisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti.²⁶

Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi lapangan. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Penelitian lapangan yang juga di anggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang suatu fenomena yang terjadi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang dihadapi dengan tujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi.²⁷

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penilitan ini bertempat di Desa Lotang salo, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

²⁶ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020), h. 258.

²⁷ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penulisan Sosial* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016),h.42 .

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini yang digunakan kurang lebih dua bulan, dan disesuaikan pada kebutuhan peniliti.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini yaitu penelitian difokuskan pada difusi inovasi kepala desa dalam mengembangkan wisata di Desa Lotang Salo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, demikian juga dengan jenis dan sumber data yang dibutuhkan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer yang akan diperoleh melalui wawancara dan observasi kepada Kepala Desa dan Masyarakat Desa Lotang Salo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ialah mengamati kondisi geografis dan infrastruktur di Desa Lotang Salo yang mendukung pengembangan wisata, seperti akses jalan, fasilitas umum, dan potensi alam yang ada.

2. Data Sekunder

Data ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian baik dalam bentuk laporan, skripsi,

jurnal dan artikel. Data sekunder diperoleh setelah mendapatkan sumber data primer.²⁸

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengamatan (*Observasi*)

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam. Adler menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.²⁹ Dalam hal ini, penulis akan melakukan observasi atau pengamatan langsung ke wisata di Desa Lotang Salo untuk mengembangkan dan membangun wisata.

2. Wawancara (*Interview*)

Dalam penelitian ini, peneliti nantinya akan melakukan wawancara kepada Kepala Desa Lotang Salo dan Masyarakat Lotang Salo.³⁰

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi data penelitian baik berupa sumber tertulis, dokumen, dan gambar (foto).³¹

²⁸ Imam Suprayono dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021) h. 134

²⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", *Jurnal at-Taqqaddum*, 8.1 (2016).

³⁰ Subana Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2021), h. 89

³¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.³² Adapun uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1 Uji Kredibilitas

Derajat kepercayaan merupakan kriteria yang digunakan untuk memenuhi nilai kebenaran terhadap data temuan informasi. Data temuan kualitatif dapat dikatakan memiliki derajat kepercayaan yang tinggi apabila temuan tersebut mencapai tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi masalah secara mendalam. Tingkat kredibilitas data yang tinggi dapat tercapai apabila responden dalam suatu penelitian ilmiah merupakan responden yang benar-benar mengenali dan memahami objek yang menjadi bahasan wawancara.

2 Uji Dependabilitas

Aspek kebergantungan merupakan salah satu kriteria untuk mengukur sejauh mana tingkat konsistensi hasil penelitian ketika suatu penelitian dilakukan dengan metode yang sama namun dengan peneliti dan waktu yang berbeda. *Dependability* dimaknai sebagai reliabilitas untuk melakukan replika studi dengan melakukan pemeriksaan yang melibatkan proses analisis data serta referensi yang mendukung secara menyeluruh.

3. Uji Komfirmabilitas

Aspek kebergantungan merupakan salah satu kriteria untuk mengukur sejauh mana tingkat konsistensi hasil penelitian ketika suatu penelitian

³² Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 42.

dilakukan dengan metode yang sama namun dengan peneliti dan waktu yang berbeda. Dependability dimaknai sebagai reliabilitas untuk melakukan replika studi dengan melakukan pemeriksaan yang melibatkan proses analisis data serta referensi yang mendukung secara menyeluruh.³³

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pencandraan (*description*) serta penyusunan data dan informasi yang telah terkumpul. Tujuannya adalah agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas terkait apa yang ditemukan dan diperoleh di lapangan.³⁴ Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan metode pengolahan data sesuai dengan instrumen yang telah dipilih oleh peneliti untuk menentukan fokus dan pendalaman pada proses penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang

³³ Suryanto dan Bagong, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 55.

³⁴ Sudarman Damin, *Menjadi Penelitian Kualitatif, Ancangan Metodologi, Presentasi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Humaniora*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2021), h. 209.

tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat di verifikasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyajian data dengan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokan data yang telah direduksi ini dilakukan dengan menggunakan label dan semacamnya.

4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis paling akhir yang dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan. Pengumpulan data pada tahap awal menghasilkan kesimpulan sementara yang masih memerlukan verifikasi yang dapat menguatkan kesimpulan atau bahkan dapat menghasilkan kesimpulan baru, kesimpulan ini dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan, kesimpulan dapat berkembang sewaktu-waktu sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan.³⁵

³⁵Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: PT Alfina Primatama, 2021), h. 26.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Kepala Desa Lotang Salo dalam Mengembangkan Inovasi Wisata Lawere Beach

Pengembangan objek wisata Lawere Beach di Desa Lotang Salo merupakan sebuah inovasi yang digerakkan oleh peran sentral kepala desa. Analisis peran kepala desa dalam proses difusi inovasi ini dapat dijelaskan melalui lima tahapan yang diadaptasi dari teori Rogers, di mana fungsi kepemimpinan kepala desa sebagai inisiator, fasilitator, mobilisator, serta pengendali dan evaluator menjadi sangat menonjol. Keberhasilan inovasi ini dibuktikan dengan masuknya Desa Lotang Salo ke dalam 500 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2022 dan 2023.³⁶ Berdasarkan hasil penelitian yang diberikan, berikut adalah analisis peran kepemimpinan Kepala Desa Lotang Salo dalam pengembangan wisata Lawere Beach yang disesuaikan dengan lima tahapan teori difusi inovasi Rogers, dengan penekanan pada fungsi kepemimpinan sebagai inisiator, fasilitator, mobilisator, pengendali, dan evaluator.³⁷

a. Tahap Munculnya Pengetahuan (*Knowledge*) - Peran sebagai Inisiator

Pada tahap awal, kepala desa berperan sebagai inisiator yang mampu mengidentifikasi potensi wisata Lawere Beach. Pengetahuan ini tidak hanya berasal dari pengamatan terhadap keunggulan alam seperti pasir putih dan panorama matahari terbenam, tetapi juga dari pembelajaran eksternal.

³⁶ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Daftar 500 Besar Desa Wisata ADWI*. Diakses dari https://sulsel.jadesta.com/desa/lotang_salo

³⁷ Permata Ika Hidayati, *Penyuluhan dan Komunikasi*, (Sleman: MediaNusa Creative, 2016), h. 55-56.

Desa Lotang Salo memiliki beragam potensi wisata yang sangat menjanjikan, khususnya melalui pengembangan Lawere Beach sebagai destinasi unggulan. Letaknya yang strategis di pesisir Kecamatan Suppa dan pemandangan alamnya yang memikat menjadikan desa ini ideal untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata di Kabupaten Pinrang. Salah satu keunggulan Lawere Beach adalah pesonanya yang alami, mulai dari pasir putih, panorama laut, hingga sunset yang memukau. Keindahan tersebut mendorong Pemerintah Desa dan masyarakat untuk berinovasi dalam membangun berbagai fasilitas wisata, seperti gazebo, spot selfie, musholla, toilet umum, dan kios kuliner lokal. Tidak hanya itu, wahana wisata bahari seperti banana boat, donut boat, dan perahu wisata juga disediakan untuk menarik minat pengunjung dari dalam maupun luar daerah. Inovasi ini turut dipromosikan secara luas melalui berbagai media agar keberadaan Lawere Beach dan potensi Desa Lotang Salo semakin dikenal secara regional maupun nasional.

“Kami melihat bahwa Lawere Beach ini punya potensi yang luar biasa. Awalnya memang hanya ramai dikunjungi masyarakat lokal untuk memancing atau santai, tapi makin lama makin banyak yang datang. Dari situ, saya dan aparat desa berpikir, kenapa tidak kita kelola dengan serius dan jadikan sebagai desa wisata? Informasi dan inspirasi kami dapat juga dari pelatihan serta kunjungan ke desa wisata lain,”³⁸

Inisiatif ini kemudian diwujudkan dengan gagasan konkret untuk membangun fasilitas awal seperti gazebo, spot *selfie*, dan wahana permainan air untuk meningkatkan daya tarik destinasi.

Pada tahap awal, kepala desa berperan sebagai inisiator yang memulai gagasan pengembangan wisata setelah mengidentifikasi potensi yang ada.

³⁸Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

Kepala desa mengidentifikasi potensi luar biasa dari Lawere Beach yang awalnya hanya lokasi rekreasi warga lokal. Pengetahuan ini didasarkan pada keunggulan alam seperti pasir putih, panorama laut, dan pemandangan matahari terbenam yang memukau. Inspirasi dan pengetahuan untuk mengelola potensi tersebut juga diperoleh dari pelatihan dan kunjungan studi ke desa wisata lain. Inisiatif ini diwujudkan menjadi gagasan konkret untuk membangun fasilitas awal seperti gazebo, spot selfie, dan wahana permainan air guna meningkatkan daya tarik destinasi. Pada tahap ini, kepala desa menunjukkan kemampuannya sebagai inisiator dengan mengubah pengamatan potensi lokal menjadi sebuah gagasan inovasi yang terstruktur.

b. Tahap Persuasi (*Persuasion*) – Peran sebagai Fasilitator dan Mobilisator

Selanjutnya, kepala desa bertindak sebagai fasilitator dan mobilisator untuk membangun dukungan publik. Ia secara aktif memfasilitasi diskusi terbuka di setiap dusun dan memobilisasi dukungan dengan melibatkan tokoh pemuda untuk meyakinkan masyarakat mengenai dampak positif inovasi tersebut.

Pada tahap ini, kepala desa bersama perangkat desa berupaya membentuk persepsi masyarakat terhadap pentingnya pengembangan wisata. kepala desa mengungkapkan bahwa keyakinan akan keberhasilan inovasi ini lahir dari keindahan alam Desa Lotang Salo serta dukungan generasi muda yang antusias. Pemerintah desa melakukan sosialisasi dan diskusi terbuka di setiap dusun untuk meyakinkan masyarakat bahwa pembangunan wisata bukan hanya program pemerintah, tetapi juga milik bersama yang akan memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat.

"Memang tidak semua masyarakat langsung mendukung. Tapi kami turun langsung, dari dusun ke dusun, kami beri penjelasan tentang dampak positifnya. Kami libatkan tokoh pemuda juga, supaya masyarakat tahu bahwa wisata ini akan memberikan dampak ekonomi dan kebanggaan desa,"³⁹

Melalui komunikasi persuasif, kepala desa berhasil mengubah program pemerintah menjadi visi bersama milik masyarakat. kepala desa menunjukkan kemampuan komunikasi dan persuasi yang efektif dengan melibatkan semua elemen masyarakat. Ini mencerminkan strategi kampanye sadar wisata dan penguatan sumber daya manusia, terutama melalui kelompok sadar wisata dan generasi muda.

Sebagai pemilik destinasi wisata, H. Abbas juga menjelaskan hal sebagai berikut:

"Kami menggunakan pendekatan profesional. Kami menggelar sosialisasi resmi di balai desa, dihadiri oleh kepala desa dan tokoh masyarakat. Kami tidak hanya menjual mimpi, tapi memaparkan rencana konkret: berapa banyak tenaga kerja lokal yang akan kami serap, program CSR untuk desa, dan komitmen untuk membeli pasokan dari warga lokal. Kami juga memberikan kompensasi yang layak untuk lahan warga yang terdampak proyek."⁴⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa H. Abbas sebagai investor menggunakan strategi persuasi yang berbeda dari pemerintah desa. Jika pemerintah desa fokus pada pendekatan partisipatif dan visi bersama, H. Abbas menggunakan pendekatan *top-down* yang berbasis profesionalisme dan komitmen bisnis yang jelas. Ia meyakinkan masyarakat bukan dengan ajakan gotong royong, melainkan dengan tawaran konkret yang terukur, seperti penciptaan lapangan kerja, program CSR, dan kompensasi finansial. Ini adalah pendekatan khas sektor swasta untuk mendapatkan persetujuan sosial (*social license to operate*).

³⁹Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025..

⁴⁰H. Abbas, Pemilik Destinasi Wisata, wawancara pada tanggal 20 Juni 2025.

c. Tahap Keputusan (*Decision*) – Peran sebagai Fasilitator

Peran sebagai fasilitator kembali ditunjukkan saat proses pengambilan keputusan. kepala desa memfasilitasi forum musyawarah desa yang melibatkan BPD, tokoh masyarakat, dan pemuda untuk mencapai keputusan formal.

Setelah melalui tahap persuasi, kepala desa bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tokoh masyarakat, dan perwakilan pemuda mengadakan musyawarah desa untuk mengambil keputusan resmi terkait pengembangan Lawere Beach sebagai objek wisata desa. Dari hasil musyawarah tersebut, diputuskan bahwa pengembangan wisata akan dimasukkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) dan dianggarkan melalui Alokasi Dana Desa (ADD).

"Musyawarah desa adalah langkah penting. Kami sepakat dalam forum itu bahwa wisata harus masuk dalam RKPDDes. Setelah disetujui bersama, kami anggar dalam dana desa. Itu bukti bahwa ini keputusan bersama, bukan hanya dari kepala desa,"⁴¹

Keputusan untuk memasukkan program wisata ke dalam RKPDDes dan menganggarkannya melalui Alokasi Dana Desa (ADD) menjadi legitimasi bahwa inovasi ini didukung secara kolektif. Sebagai pemilik destinasi wisata,

H. Abbas juga menjelaskan hal sebagai berikut:

"Untuk keputusan bisnis inti seperti konsep, skala investasi, dan desain itu murni keputusan dari internal perusahaan kami. Namun, untuk keputusan yang menyangkut aspek sosial dan perizinan, kami selalu melibatkan dan berkonsultasi dengan Kepala Desa, BPD, dan perwakilan pemerintah daerah."⁴²

H. Abbas menegaskan posisinya sebagai pengambil keputusan utama dalam aspek bisnis. Hal-hal strategis seperti konsep wisata, besaran investasi,

⁴¹Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁴²H. Abbas, Pemilik Destinasi Wisata, wawancara pada tanggal 20 Juni 2025.

dan desain arsitektur ditentukan oleh pihaknya. Namun, ia juga menunjukkan pemahaman akan pentingnya kemitraan dengan pemangku kepentingan lokal. Ia memisahkan dengan jelas antara keputusan bisnis (internal) dan keputusan sosial-legal (konsultatif), yang menunjukkan model kerja sama di mana ia bertindak sebagai investor sementara pemerintah desa bertindak sebagai mitra yang merepresentasikan kepentingan publik.

Berdasarkan hasil penelitian, Kepala Desa Lotang Salo memainkan peran sentral yang multifungsi dalam setiap tahapan difusi inovasi pembangunan wisata Lawere Beach, sesuai dengan adaptasi teori Rogers. Pada tahap keputusan, peran sebagai fasilitator kembali ditunjukkan saat ia memimpin musyawarah desa untuk mencapai keputusan formal. Keputusan untuk memasukkan program wisata ke dalam RKPDes dan menganggarkannya melalui Alokasi Dana Desa (ADD) menjadi legitimasi bahwa inovasi ini didukung secara kolektif.. Sementara itu, pemilik destinasi H. Abbas menegaskan bahwa keputusan bisnis inti seperti konsep dan skala investasi merupakan wewenang internal perusahaannya, namun ia tetap melibatkan dan berkonsultasi dengan pemerintah desa untuk urusan yang menyangkut aspek sosial dan perizinan. Model pembagian peran ini memungkinkan inovasi wisata berjalan dengan dukungan resmi dari masyarakat, sekaligus memiliki arah strategis bisnis yang profesional dari pihak swasta.

d. Tahapan Pelaksanaan (*Implementation*) – Peran sebagai Pengendali

Pada tahap implementasi, kepala desa berperan sebagai pengendali yang mengoordinasikan dan mengawasi jalannya pembangunan. Ia

memastikan pembangunan fasilitas dasar seperti gazebo dan toilet berjalan sesuai rencana. Selain itu, ia memberdayakan pemuda desa untuk mengelola operasional wahana rekreasi.

"Kami langsung mulai dengan membangun fasilitas-fasilitas dasar. Yang paling awal itu gazebo dan tempat selfie. Lalu, kita libatkan pemuda untuk kelola banana boat, donut boat, dan perahu wisata. Kami awasi betul supaya semua berjalan aman dan nyaman untuk wisatawan,"⁴³

Fungsi manajerial dan pemberdayaan ini memastikan inovasi dapat direalisasikan secara efektif dan melibatkan sumber daya manusia lokal. Tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa kepala desa memiliki keterampilan manajerial yang baik. Keterlibatan pemuda sebagai pelaksana teknis mencerminkan pemberdayaan masyarakat. Strategi pengembangan produk wisata, sarana prasarana, serta sumber daya manusia sangat tampak pada tahap ini.

Sebagai pemilik destinasi wisata, H. Abbas juga menjelaskan hal sebagai berikut:

"Kami membangun infrastruktur secara profesional. Bukan sekadar gazebo, tapi vila-vila dengan standar internasional, restoran, *infinity pool*, dan fasilitas olahraga air. Inovasi kami ada pada penerapan teknologi, seperti sistem reservasi online, dan manajemen properti yang profesional. Kami mempekerjakan arsitek dan kontraktor ternama untuk proyek ini. Sumber dana 100% berasal dari investasi swasta, yaitu dari perusahaan kami. Tidak ada penggunaan Dana Desa atau dana pemerintah lainnya untuk pembangunan inti".⁴⁴

Pernyataan ini memperlihatkan skala dan standar implementasi yang dibawa oleh H. Abbas. Ia tidak hanya meningkatkan fasilitas yang ada, tetapi membangun fasilitas baru dengan standar industri pariwisata modern. Penekanan pada "investasi swasta 100%" adalah untuk membedakan

⁴³Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁴⁴H. Abbas, Pemilik Destinasi Wisata, wawancara pada tanggal 20 Juni 2025.

kontribusinya dari program pemerintah desa dan menunjukkan bahwa kehadirannya adalah sebagai penambah nilai (*value adding*) yang signifikan, bukan sebagai penerima manfaat dari dana publik.

Fungsi manajerial dan pemberdayaan ini memastikan inovasi dapat direalisasikan secara efektif dan melibatkan sumber daya manusia lokal. Tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa kepala desa memiliki keterampilan manajerial yang baik. Keterlibatan pemuda sebagai pelaksana teknis mencerminkan pemberdayaan masyarakat. Strategi pengembangan produk wisata, sarana prasarana, serta sumber daya manusia sangat tampak pada tahap ini.

Tahap implementasi pengembangan wisata Lawere Beach menunjukkan adanya dua tingkatan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Di satu sisi, Kepala Desa Sudirman fokus pada implementasi dasar dan partisipatif dengan membangun fasilitas awal seperti gazebo dan spot selfie, serta memberdayakan pemuda lokal untuk mengelola wahana wisata. Pendekatan ini berfungsi sebagai fondasi awal yang melibatkan masyarakat secara langsung. Di sisi lain, pemilik destinasi H. Abbas melakukan implementasi yang lebih masif dan profesional, membangun infrastruktur berstandar internasional seperti vila dan restoran yang didanai 100% oleh investasi swasta, serta menerapkan manajemen modern. Dengan demikian, tahap pelaksanaan ini menggambarkan sebuah evolusi, di mana inisiatif wisata berbasis komunitas yang fundamental kemudian dipercepat dan ditingkatkan skalanya menjadi destinasi komersial yang profesional melalui suntikan modal dan keahlian dari sektor swasta..

e. Tahapan Konfirmasi (*Confirmation*) – Peran sebagai Evaluator

Terakhir, kepala desa menjalankan perannya sebagai evaluator dengan memantau dampak dari inovasi yang telah berjalan. Evaluasi rutin menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengunjung dan pendapatan masyarakat. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengunjung dan peningkatan pendapatan masyarakat melalui sektor informal seperti warung makan, parkir, dan jasa sewa alat bermain.

"Kita lihat dampaknya positif sekali. Sekarang banyak pengunjung. Masyarakat bisa buka warung, sewa ban, perahu, dan lainnya. Tapi tentu kami tetap evaluasi. Misalnya, sekarang kita sedang cari cara atasi sampah dan rencanakan festival budaya agar pengunjung lebih banyak,"⁴⁵

Komitmen untuk terus melakukan evaluasi dan perencanaan perbaikan, seperti pengelolaan sampah dan penyelenggaraan festival budaya, menunjukkan adanya upaya keberlanjutan dari inovasi tersebut. Seluruh tahapan ini selaras dengan strategi pengembangan pariwisata Suwanto, yang mencakup aksesibilitas, penataan kawasan, pengembangan produk, promosi, dan penguatan sumber daya manusia.

Dalam tahap konfirmasi, kepala desa menjalankan perannya sebagai evaluator untuk memantau dampak dan keberlanjutan inovasi. Kepala desa secara rutin mengevaluasi dampak pengembangan wisata, yang menunjukkan hasil positif berupa peningkatan jumlah pengunjung dan pendapatan masyarakat. Masyarakat dapat membuka warung, menyewakan ban, perahu, dan mengelola parkir. Evaluasi tidak berhenti pada dampak positif. Kepala desa terus mengidentifikasi tantangan baru dan merencanakan perbaikan, seperti mencari solusi untuk pengelolaan sampah dan merencanakan festival

⁴⁵Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

budaya untuk menarik lebih banyak pengunjung. Peran sebagai evaluator ini menunjukkan adanya komitmen kuat terhadap keberlanjutan inovasi, tidak hanya berhenti setelah program berjalan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kepala Desa Lotang Salo memainkan peran sentral dan multifungsi dalam setiap tahapan difusi inovasi pengembangan wisata Lawere Beach. Peranannya sebagai inisiator pada tahap pengetahuan, fasilitator dan mobilisator pada tahap persuasi, fasilitator dalam pengambilan keputusan, pengendali saat implementasi, hingga evaluator pada tahap konfirmasi, menunjukkan sebuah model kepemimpinan yang adaptif dan strategis sesuai kerangka teori Rogers. Kunci utama keberhasilan inovasi ini adalah kolaborasi yang kuat antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemuda, yang diwujudkan melalui strategi pengembangan yang bersifat partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya berhasil menjadikan Desa Lotang Salo sebagai destinasi wisata unggulan yang diakui secara nasional, tetapi juga berhasil menciptakan dampak ekonomi positif bagi masyarakat serta memperkuat identitas dan kebanggaan lokal.

2. Strategi Kepala Desa Lotang Salo dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Lotang Salo dan para pemangku kepentingan lainnya, strategi pengembangan wisata Lawere Beach sangat selaras dengan tujuh indikator yang dikemukakan oleh Suwanto. Berikut adalah penjabarannya:

a. Aksesibilitas

Aksesibilitas menjadi salah satu fokus dalam pengembangan Lawere Beach. Lokasinya dianggap strategis karena dekat dengan jalan poros.

Pemerintah kabupaten juga telah memberikan dukungan untuk pembangunan akses jalan. Namun, kondisi aksesibilitas ini masih menjadi tantangan yang sedang dihadapi. Kepala Desa menyatakan,

"Karena keindahan alamnya, letak strategis dekat jalan poros, dan banyak anak muda yang semangat. Saya yakin dengan dukungan bersama, tempat ini bisa berkembang."⁴⁶

Hal tersebut sebagai salah satu alasan keyakinannya bahwa wisata ini bisa berkembang. Namun, Husna sebagai pengelola menyoroti kendala yang ada yaitu:

"Masalah utamanya adalah masih minimnya infrastruktur. Jalan menuju pantai masih rusak di beberapa bagian, dan belum ada penerangan yang memadai saat malam. Selain itu, promosi wisata masih belum maksimal karena keterbatasan jaringan internet."⁴⁷

Sebagai pemilik destinasi wisata, H. Abbas juga menjelaskan hal sebagai berikut:

"Strategi kami jelas: menjadikan masyarakat sebagai mitra kerja, bukan sekadar penonton. Kami membuka rekrutmen formal yang memprioritaskan warga desa sesuai kualifikasi. Bagi yang belum memenuhi kualifikasi, kami sediakan program pelatihan vokasi, misalnya di bidang perhotelan, tata boga, atau bahasa Inggris. Keterlibatan mereka dalam bentuk hubungan kerja yang profesional."⁴⁸

Model pemberdayaan masyarakat ala H. Abbas modelnya adalah pemberdayaan ekonomi formal. Ia menciptakan hubungan kerja yang jelas melalui rekrutmen dan pelatihan, bukan sekadar partisipasi sukarela. Transparansi dan pemerataan dalam hal pekerjaan dasar (parkir, kebersihan) adalah cara untuk mendistribusikan manfaat ekonomi secara langsung dan

⁴⁶Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁴⁷Husna, Pengelola Destinasi Wisata Lawere Beach, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁴⁸H. Abbas, Pemilik Destinasi Wisata, wawancara pada tanggal 20 Juni 2025.

merata, sehingga mengurangi potensi konflik sosial dan meningkatkan dukungan masyarakat.

Meskipun lokasinya strategis, kondisi fisik jalan yang masih rusak dan minimnya penerangan menjadi hambatan utama dalam aspek aksesibilitas. Ini menunjukkan bahwa meskipun potensi aksesnya baik, perbaikan infrastruktur jalan menjadi prioritas untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan.

b. Kawasan Pariwisata

Pengembangan kawasan wisata Lawere Beach dilakukan secara aktif dengan menata area dan membangun sarana penunjang untuk meningkatkan daya tarik. Inovasi fisik ini mencakup pembangunan gazebo, spot foto yang menarik, serta penataan jalur masuk dengan mural. Pengembangan ini juga bersifat partisipatif, di mana ide dari warga, seperti taman bermain anak, difasilitasi oleh pemerintah desa. Kepala Desa menjelaskan,

"Kami berusaha menghadirkan sesuatu yang berbeda di Lawere Beach. Salah satunya adalah membangun area spot foto yang menarik, gazebo warna-warni di tepi pantai, serta mempercantik jalur masuk dengan mural dan tanaman hias lokal. Ini adalah bagian dari upaya agar pantai tidak hanya jadi tempat rekreasi, tapi juga tempat yang instagramable."⁴⁹

Mail, salah satu pengelola, mengakui adanya kekurangan yang menjadi keluhan pengunjung,

"Belum ada penataan area parkir dan toilet umum yang layak. Ini sering jadi keluhan pengunjung."⁵⁰

Pengembangan kawasan wisata telah berjalan dengan baik melalui penambahan fasilitas kreatif dan partisipatif. Namun, wawancara juga

⁴⁹Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁵⁰Mail, Pengelola Destinasi Wisata Lawere Beach, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

mengungkap bahwa sarana dasar seperti toilet dan area parkir yang layak masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi standar kenyamanan pengunjung.

c. Jenis Pemasaran/Promosi

Strategi promosi Lawere Beach menggunakan pendekatan multi-kanal yang menggabungkan metode tradisional dan digital. Promosi digital dikelola oleh tim muda kreatif desa melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok. Sementara itu, promosi tradisional tetap berjalan melalui spanduk, pengumuman di masjid, dan sosialisasi langsung di tingkat dusun. Kepala Desa menyebutkan upaya promosi melalui

"Pembangunan gazebo, toilet, spot foto, penyewaan banana boat, serta promosi melalui media sosial dan video profil desa. Kami juga dorong warga jualan makanan dan suvenir. Kami buat proposal bantuan ke dinas pariwisata, dan mulai menjalin kerja sama dengan komunitas fotografi lokal serta media kampus untuk promosi."⁵¹

Mail menambahkan,

"Kami memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok. Kami buat konten rutin, termasuk promosi kuliner lokal dan foto-foto spot wisata. Juga kami pasang papan informasi di titik-titik strategis desa."⁵²

Kendala juga diakui oleh Husna,

"Masalah utamanya adalah masih minimnya infrastruktur. Jalan menuju pantai masih rusak di beberapa bagian, dan belum ada penerangan yang memadai saat malam. Selain itu, promosi wisata masih belum maksimal karena keterbatasan jaringan internet."⁵³

Strategi pemasaran sudah sangat relevan dengan menggabungkan kekuatan digital yang dikelola pemuda dan metode konvensional yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Tantangan utama terletak pada infrastruktur digital (jaringan internet) dan literasi digital yang masih perlu ditingkatkan.

⁵¹Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁵²Mail, Pengelola Destinasi Wisata Lawere Beach, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁵³Husna, Pengelola Destinasi Wisata Lawere Beach, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

d. Objek Wisata

Objek wisata utama yang dikembangkan adalah wisata pantai. Keunggulan utamanya terletak pada keindahan alamnya yang masih alami, dengan pantai yang landai, pasir putih, dan ombak yang tenang, sehingga sangat cocok untuk wisata keluarga. Kepala Desa menggambarkan,

"Lawere Beach ini diberkahi alam yang sangat mendukung. Pantainya landai, pasirnya putih, dan ombaknya juga cukup tenang, cocok untuk wisata keluarga. Selain itu, warga kami terkenal ramah dan punya semangat gotong royong yang kuat, jadi sangat mudah diajak kerja sama."⁵⁴

Mail juga menyoroti keunggulan ini,

"Daya tarik utama Lawere Beach adalah kealamian pantainya. Banyak pengunjung bilang mereka suka karena tempatnya belum terlalu ramai dan masih alami. Selain itu, masyarakat mulai sadar pentingnya menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat wisata."⁵⁵

Karakteristik alami dari Lawere Beach (keindahan, ketenangan, dan keamanan) menjadi daya jual utama. Strategi pengembangan yang mempertahankan kealamian ini terbukti berhasil menarik pengunjung yang mencari suasana otentik.

e. Produk dan Wisata

Produk wisata yang ditawarkan sangat beragam dan berbasis komunitas. Ini mencakup penyewaan fasilitas rekreasi seperti *banana boat*, jasa sewa ban pelampung, hingga jasa fotografer keliling. Selain itu, produk kuliner juga menjadi andalan melalui pasar kuliner akhir pekan dan warung-warung milik warga. Kepala Desa menjelaskan,

"Untuk promosi, kami bentuk tim muda kreatif dari desa yang khusus menangani konten media sosial. Kami juga menggagas pasar kuliner lokal yang digelar setiap akhir pekan, agar warga bisa menjual makanan tradisional ke pengunjung. Dari sisi budaya, kami mulai

⁵⁴Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁵⁵Mail, Pengelola Destinasi Wisata Lawere Beach, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

memperkenalkan pertunjukan seni lokal di area pantai, seperti tarian dan musik tradisional Suppa, agar identitas lokal tetap hidup di tengah perkembangan wisata."⁵⁶

Fatmawati memberikan testimoni langsung,

" Motivasi kami tentu karena ada manfaat ekonomi. Saya bisa jualan kue dan es kelapa muda, lumayan untuk bantu kebutuhan rumah. Tapi saya juga merasa bangga karena wisata ini bikin desa kami dikenal. Anak saya juga jadi semangat bantu bersih-bersih pantai, katanya biar banyak orang datang."⁵⁷

Pengembangan produk wisata secara langsung memberdayakan ekonomi masyarakat lokal. Dengan mendorong warga untuk menyediakan berbagai jasa dan produk, strategi ini berhasil mengubah potensi wisata menjadi sumber pendapatan nyata bagi masyarakat.

f. Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan SDM menjadi pilar utama dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang partisipatif. Kapasitas warga ditingkatkan melalui pelatihan yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata mengenai manajemen desa wisata dan cara berjualan. Selain itu, dibentuk struktur pengelola yang jelas, mulai dari tim kecil pengembangan hingga tim dengan peran spesifik untuk kebersihan, promosi, dan keamanan. Kepala Desa menekankan gaya kepemimpinannya,

"Saya percaya bahwa pembangunan pariwisata harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Gaya kepemimpinan yang saya terapkan adalah terbuka dan partisipatif... Saya hanya sebagai penggerak, bukan pemutus tunggal."⁵⁸

Husna menjelaskan,

"Kami lakukan pelatihan singkat bekerja sama dengan dinas pariwisata pelatihan kebersihan, pemandu wisata, dan manajemen warung. Juga ada sistem pembagian shift kerja bagi yang terlibat aktif, misalnya

⁵⁶Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁵⁷ Fatmawati, Masyarakat Lokal Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁵⁸Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

jaga parkir, bersih pantai, dan buka warung. Kami juga memberikan insentif kecil dari retribusi parkir untuk mereka yang aktif." ⁵⁹

Sebagai pemilik destinasi wisata, H. Abbas juga menjelaskan hal sebagai berikut:

"Strategi utama kami adalah transparansi dan pemerataan. Setiap pemasukan dan pengeluaran kami catat dan laporkan di papan informasi desa. Untuk pekerjaan seperti jaga parkir, kebersihan, atau warung, kami prioritaskan warga sekitar secara bergilir. Dengan begitu, mereka merasakan langsung manfaat ekonominya dan mau ikut terlibat." ⁶⁰

Strategi pengembangan SDM sangat terstruktur, mencakup aspek kepemimpinan, peningkatan kapasitas melalui pelatihan, dan pembentukan organisasi pengelola. Hal ini memastikan bahwa masyarakat tidak hanya berpartisipasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola pariwisata secara profesional dan berkelanjutan.

g. Kampanye Sadar Wisata

Prinsip sadar wisata diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab. Kampanye ini mencakup kegiatan rutin seperti kerja bakti bersih pantai dan lomba kebersihan yang melibatkan anak-anak sekolah.

Husna menjelaskan dampaknya,

"Bahkan ada beberapa pemuda yang dulunya pengangguran, sekarang bisa punya penghasilan tetap dari pengelolaan wisata. Warga juga lebih kompak kalau ada sampah atau tamu yang merusak fasilitas, langsung saling ingatkan. Sudah mulai tumbuh rasa memiliki." ⁶¹

Mail menambahkan bukti nyata dari tumbuhnya kesadaran,

"Yang paling membanggakan, muncul semangat gotong royong yang baru. Warga tidak hanya ikut karena uang, tapi karena bangga pada desanya. Ada juga yang secara sukarela bersihkan pantai tiap pagi tanpa diminta." ⁶²

⁵⁹Husna, Pengelola Destinasi Wisata Lawere Beach, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁶⁰H. Abbas, Pemilik Destinasi Wisata, wawancara pada tanggal 20 Juni 2025.

⁶¹Husna, Pengelola Destinasi Wisata Lawere Beach, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁶²Mail, Pengelola Destinasi Wisata Lawere Beach, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

Fatmawati merasakan kebanggaan yang menjadi motivasi,
 "Tapi saya juga merasa bangga karena wisata ini bikin desa kami dikenal. Anak saya juga jadi semangat bantu bersih-bersih pantai, katanya biar banyak orang datang."⁶³

Kampanye sadar wisata di Lawere Beach terbukti sangat efektif. Hal ini tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan fisik, tetapi juga berhasil membangun modal sosial yang kuat berupa kekompakan, kepedulian, dan kebanggaan lokal, yang menjadi fondasi utama keberlanjutan pariwisata di desa tersebut.

Sebagai pemilik destinasi wisata, H. Abbas juga menjelaskan hal sebagai berikut:

"Yang tertarik sudah jelas karena melihat ada peluang pendapatan tambahan. Tapi ada juga yang tidak tertarik, biasanya karena mereka sudah sibuk dengan pekerjaan utama sebagai petani atau nelayan. Kami tidak memaksa, tapi kami terus membuka pintu jika suatu saat mereka berubah pikiran. Angka pengangguran di desa jelas menurun. Muncul wirausaha-wirausaha baru di sekitar area wisata kami yang menyuplai kebutuhan resor, seperti sayuran, ikan, dan kerajinan tangan. Secara ekonomi, daya beli masyarakat meningkat."⁶⁴

H. Abbas memberikan evaluasi yang realistis dan terukur mengenai dampak sosial-ekonomi dari investasinya. Ia memahami bahwa motivasi utama masyarakat adalah ekonomi. Pernyataannya tentang penurunan angka pengangguran dan peningkatan daya beli adalah cara ia mengukur keberhasilan programnya dari sisi dampak sosial, yang juga menjadi justifikasi atas kehadiran investasinya di desa tersebut.

Dampak yang dihasilkan menegaskan bahwa partisipasi masyarakat bukan sekadar simbol, melainkan kontribusi konkret yang menjadi fondasi keberhasilan dan keberlanjutan destinasi wisata. Partisipasi aktif masyarakat

⁶³ Fatmawati, Masyarakat Lokal Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁶⁴ H. Abbas, Pemilik Destinasi Wisata, wawancara pada tanggal 20 Juni 2025.

telah menghasilkan dampak konkrit pada aspek sosial (kebersamaan, kebanggaan), ekonomi (penambahan pendapatan, peluang kerja), dan lingkungan (kebersihan, tata kelola). Hal ini menegaskan bahwa peran masyarakat bukan sekadar simbolik, melainkan kontribusi nyata dalam pembangunan destinasi wisata.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Objek Wisata Lawere Beach

Pengelolaan objek wisata di Desa Lotang Salo, khususnya kawasan Lawere Beach, menunjukkan adanya dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor utama yang mendukung pengelolaan wisata di Desa Lotang Salo adalah kekayaan alam yang dimiliki. Kepala Desa Lotang Salo menyampaikan bahwa:

“Lawere Beach ini diberkahi alam yang sangat mendukung. Pantainya landai, pasirnya putih, dan ombaknya juga cukup tenang, cocok untuk wisata keluarga. Selain itu, masyarakat kami terkenal ramah dan punya semangat gotong royong yang kuat, jadi sangat mudah diajak kerja sama.”⁶⁵

Beliau juga menekankan bahwa dukungan dari sisi sumber daya manusia (SDM), budaya masyarakat pesisir, dan bantuan dari pemerintah daerah cukup signifikan:

“Potensi utama kami memang terletak pada keindahan alam dan budaya masyarakat pesisir. SDM di sini sebagian besar adalah nelayan, tapi banyak juga yang mulai belajar mengelola wisata. Pemerintah kabupaten pun beberapa kali memberi dukungan berupa

⁶⁵Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

pelatihan dan pembangunan fasilitas seperti gazebo serta akses jalan.”⁶⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Husna selaku pengelola wisata:

“Kami sangat bersyukur karena faktor alam di Lawere memang luar biasa. Pantainya bersih, ombaknya tenang, dan pemandangannya indah. Masyarakat juga cukup antusias karena sadar potensi ini bisa jadi sumber penghasilan.”⁶⁷

Dari sisi masyarakat, Fatmawati selaku masyarakat lokal menyatakan bahwa:

“Yang paling mendukung itu tentu alamnya. Pantainya indah dan tidak berbahaya, cocok untuk anak-anak. Masyarakatnya juga ramah dan gampang diajak kerja sama. Banyak yang siap bergotong royong kalau ada kegiatan di pantai.”⁶⁸

Sebagai pemilik destinasi wisata, H. Abbas juga menjelaskan hal sebagai berikut:

Kekuatan utama kami adalah perpaduan antara modal yang kuat dan lokasi yang premium. Kami bisa mengeksekusi rencana berskala besar tanpa terkendala biaya. Dukungan pemerintah daerah dalam hal kemudahan perizinan juga menjadi faktor pendukung yang sangat krusial.”⁶⁹

Dari perspektifnya sebagai investor, faktor pendukung utama adalah kombinasi antara kekuatan internal (modal) dan keunggulan eksternal (lokasi premium dan dukungan regulasi). Ini berbeda dengan perspektif kepala desa yang melihat kekuatan pada modal sosial (gotong royong) dan keindahan alam. H. Abbas melihatnya sebagai aset bisnis yang bisa dieksekusi secara efisien berkat kekuatan finansial dan dukungan birokrasi.

⁶⁶Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁶⁷Husna, Pengelola Destinasi Wisata Lawere Beach, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁶⁸Fatmawati, Masyarakat Lokal Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁶⁹H. Abbas, Pemilik Destinasi Wisata, wawancara pada tanggal 20 Juni 2025.

Faktor pendukung lain yang kerap disebutkan adalah semangat gotong royong masyarakat, keterlibatan pemuda desa dalam promosi melalui media sosial, serta dukungan awal dari pemerintah desa dalam bentuk penyediaan peralatan kebersihan dan pendampingan kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan wisata Lawere Beach didukung oleh beberapa faktor utama yang menjadi modal dasar pengembangannya.

- 1) **Potensi Alam:** Keunggulan utama adalah pesona alam Lawere Beach yang memiliki pantai landai, pasir putih, dan ombak yang tenang, sehingga sangat ideal untuk wisata keluarga.
- 2) **Modal Sosial dan Budaya:** Masyarakatnya dikenal ramah dan memiliki semangat gotong royong yang tinggi, sehingga sangat mudah untuk diajak bekerja sama dalam kegiatan pengembangan wisata.
- 3) **Dukungan Pemerintah:** Adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Pinrang berupa pelatihan SDM dan bantuan pembangunan fasilitas seperti gazebo dan akses jalan menjadi pendorong penting.
- 4) **Antusiasme Pemuda:** Keterlibatan aktif pemuda desa dalam mempromosikan destinasi melalui media sosial menjadi kekuatan tambahan dalam pemasaran.

b. Faktor Penghambat

Di balik potensi yang menjanjikan, pengelolaan wisata Lawere Beach juga dihadapkan pada sejumlah hambatan. Kepala desa menyebutkan bahwa:

“Tantangan paling utama adalah soal anggaran. Untuk pengelolaan sampah, kebersihan, dan pengamanan butuh biaya yang tidak sedikit. Sementara pendapatan dari wisata masih belum stabil. Kami juga hadapi kendala dari segi promosi. Banyak orang di luar daerah belum tahu Lawere Beach. Media sosial sudah kami coba manfaatkan, tapi

belum cukup masif. Kami juga sempat kesulitan membagi tugas antarmasyarakat karena belum ada struktur pengelola wisata yang resmi.”⁷⁰

Pengelola wisata seperti Husna menyebut minimnya infrastruktur dan keterbatasan jaringan internet sebagai kendala utama:

“Jalan menuju pantai masih rusak di beberapa bagian, dan belum ada penerangan yang memadai saat malam. Selain itu, promosi wisata masih belum maksimal karena keterbatasan jaringan internet.”⁷¹

Mail juga mengungkapkan kendala lain:

“Tidak semua masyarakat paham cara promosi digital, padahal sekarang itu penting. Jaringan internet pun sering lemot. Kadang ada juga perbedaan pendapat antar masyarakat soal siapa yang berhak jualan atau jaga parker. Kami pernah terkendala saat ingin mengurus izin formal, karena prosedurnya rumit dan butuh biaya.”⁷²

Selain itu adapun dari perspektif masyarakat, Nirma menilai kekurangan fasilitas sebagai hambatan dari sudut pandang pengunjung:

“Kalau dari kacamata pengunjung, saya rasa promosi masih kurang. Banyak teman saya belum tahu soal Lawere Beach. Selain itu, fasilitas seperti toilet dan tempat berteduh juga masih terbatas. Ini bisa jadi kendala buat wisatawan luar daerah.”⁷³

Sebagai pemilik destinasi wisata, H. Abbas juga menjelaskan hal sebagai berikut:

“Kendala klasik, Pak: modal dan akses. Anggaran kami untuk promosi dan penambahan fasilitas masih sangat terbatas. Selain itu, kondisi jalan menuju ke sini masih perlu perbaikan. Ini yang sering jadi keluhan pengunjung.”⁷⁴

Pernyataan ini mungkin tampak kontradiktif dengan statusnya sebagai investor bermodal kuat. Namun, ini bisa dijelaskan dalam beberapa cara: (1) Ia mungkin merujuk pada kondisi **sebelum** investasinya masuk secara penuh, atau (2) Ia mengakui bahwa sekalipun modal internal kuat, selalu ada keterbatasan anggaran untuk pos-pos tertentu seperti promosi yang tak

⁷⁰Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁷¹Husna, Pengelola Destinasi Wisata Lawere Beach, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁷²Mail, Pengelola Destinasi Wisata Lawere Beach, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁷³Nirma, Masyarakat Lokal/Pengunjung Lawere Beach, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁷⁴H. Abbas, Pemilik Destinasi Wisata, wawancara pada tanggal 20 Juni 2025.

terbatas, dan (3) Ia menegaskan bahwa masalah infrastruktur publik seperti jalan akses adalah kendala eksternal yang tidak bisa ia selesaikan sendiri dan membutuhkan peran pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah hambatan yang menjadi tantangan dalam pengelolaan wisata:

- 1) Keterbatasan Anggaran: Anggaran untuk biaya operasional seperti pengelolaan sampah, kebersihan, dan keamanan masih terbatas dan belum stabil.
- 2) Infrastruktur Belum Memadai: Beberapa infrastruktur vital masih kurang, seperti jalan akses yang rusak di beberapa titik, minimnya penerangan malam hari, serta jumlah toilet dan tempat berteduh yang terbatas.
- 3) Promosi Belum Maksimal: Upaya promosi dinilai belum masif akibat keterbatasan jaringan internet dan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pemasaran digital.
- 4) Kelembagaan Belum Formal: Belum adanya struktur pengelola wisata yang resmi seringkali menyulitkan pembagian tugas dan menjadi kendala saat mengurus perizinan formal yang prosedurnya rumit.

c. Solusi / Upaya Penanganan Hambatan

Menghadapi berbagai hambatan, para pemangku kepentingan di Desa Lotang Salo telah mulai merumuskan berbagai langkah solutif. Kepala desa menjelaskan:

“Kami mulai menyusun tim kecil pengelola wisata desa. Kami buat proposal bantuan ke dinas pariwisata, dan mulai menjalin kerja sama dengan komunitas fotografi lokal serta media kampus untuk promosi. Kami juga dorong anak muda desa agar belajar lebih banyak soal

manajemen wisata dan digital marketing, supaya bisa mandiri dalam mengelola wisata ini ke depan.”⁷⁵

Mail menyatakan bahwa koordinasi terus dilakukan dengan pemerintah desa, sebagai berikut:

“Kami susun rencana jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, kami utamakan kebersihan dan keamanan. Untuk jangka panjang, kami siapkan proposal pengembangan infrastruktur dan ajukan ke dinas pariwisata serta CSR perusahaan sekitar.”⁷⁶

Fatmawati mendukung langkah-langkah tersebut dan berharap adanya struktur pengelola yang lebih jelas:

“Harapannya sih bisa kerja sama dengan lebih banyak pihak supaya tempat ini makin dikenal. Kita juga perlu dibuat struktur pengelola yang jelas supaya tidak bingung kalau ada masalah.”⁷⁷

Sebagai pemilik destinasi wisata, H. Abbas juga menjelaskan hal sebagai berikut:

“Kami tidak hanya menunggu. Untuk modal, kami maksimalkan dana yang ada dan terus mencari peluang kemitraan. Untuk promosi, kami andalkan kekuatan media sosial dan dari mulut ke mulut. Kami percaya kalau pelayanan kami baik, pengunjung akan dengan senang hati menceritakannya ke orang lain. Kami bergerak dengan apa yang kami punya, sambil terus berusaha.”⁷⁸

Pernyataan ini menunjukkan sikap proaktif dan pragmatis. Meskipun memiliki modal besar, ia tidak boros dan tetap memaksimalkan sumber daya yang ada (*bootstrapping*). Ia menekankan pentingnya membangun reputasi melalui pelayanan yang baik (“dari mulut ke mulut”) sebagai strategi promosi yang organik. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatannya profesional, ia tetap memahami prinsip dasar bisnis pariwisata yang bergantung pada kepuasan pelanggan dan efisiensi.

⁷⁵Sudirman, Kepala Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁷⁶Mail, Pengelola Destinasi Wisata Lawere Beach, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁷⁷Fatmawati, Masyarakat Lokal Desa Lotang Salo, wawancara pada tanggal 18 Juni 2025.

⁷⁸H. Abbas, Pemilik Destinasi Wisata, wawancara pada tanggal 20 Juni 2025.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pemerintah desa bersama para pemangku kepentingan telah melakukan serangkaian upaya strategis:

- 1) Penguatan Kelembagaan: Memulai pembentukan tim kecil pengelola wisata desa untuk menciptakan struktur yang lebih jelas dan terorganisir.
- 2) Pencarian Dana dan Kemitraan: Secara proaktif menyusun proposal bantuan untuk diajukan ke dinas pariwisata dan mencari peluang kerja sama pendanaan melalui CSR perusahaan.
- 3) Kolaborasi Promosi: Menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti komunitas fotografi, mahasiswa KKN, dan media untuk memperluas jangkauan promosi.
- 4) Peningkatan Kapasitas SDM: Mendorong pemuda desa untuk aktif belajar mengenai manajemen wisata dan pemasaran digital agar lebih mandiri dalam pengelolaan.
- 5) Pengembangan Jaringan: Mulai membangun kemitraan dengan pelaku UMKM dan agen perjalanan lokal untuk memperkuat ekosistem pariwisata secara berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Peran Kepala Desa Lotang Salo dalam Mengembangkan Inovasi Wisata Lawere Beach

Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran sentral Kepala Desa Lotang Salo dalam menggerakkan inovasi pembangunan wisata di Desa Lotang Salo, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Desa Lotang Salo, dengan potensi bahari dan budaya yang kaya, telah berhasil menjadi salah

satu dari 500 besar desa wisata dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 dan 2023. Pencapaian ini tidak lepas dari peran aktif kepala desa dalam setiap tahapan difusi inovasi, mulai dari munculnya pengetahuan hingga tahap konfirmasi, serta bagaimana atribut-atribut inovasi

a. Tahap Munculnya Pengetahuan (*Knowledge*)

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap *Knowledge*, Kepala Desa Lotang Salo menunjukkan kejelian yang luar biasa dalam mengidentifikasi potensi wisata lokal. Lawere Beach, yang semula hanya dikenal masyarakat sebagai tempat memancing atau bersantai, berhasil diangkat sebagai destinasi unggulan melalui visi kepala desa. Keindahan alam Lawere Beach, dengan pasir putih, panorama laut, dan *sunset* yang memukau, menjadi modal utama yang mendorong inovasi. Hal ini sebagaimana teori inovasi Rogers bahwa suatu inovasi akan disampaikan dan dikomunikasikan dengan tujuan seseorang dapat mengetahui dan memahami bagaimana bentuk inovasi tersebut. Karena, ketika seseorang memahami inovasi, mereka akan lebih mudah mengadopsinya.⁷⁹

Kepala desa tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi juga proaktif dalam mencari informasi dan inspirasi melalui pelatihan serta kunjungan ke desa wisata lain. Pendekatan ini menunjukkan komitmen untuk pembelajaran berkelanjutan dan adopsi praktik terbaik. Dengan pengetahuan yang diperoleh, kepala desa mampu memetakan strategi awal pengembangan, termasuk pembangunan fasilitas dasar seperti gazebo, spot *selfie*, musholla, toilet umum, dan kios kuliner lokal. Penyediaan wahana wisata bahari seperti *banana boat* dan *donut boat* juga membuktikan kemampuan kepala desa dalam

⁷⁹ M. Ihsan Dacholfany, *Peranan Pengambilan Keputusan dalam Rangka Menciptakan Inovasi di Bidang Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, 3 (2), 2016, 23-30.

mengembangkan produk wisata yang menarik. Promosi luas melalui berbagai media juga menjadi indikator bahwa kepala desa memahami pentingnya penyebaran informasi di tahap awal ini untuk memperkenalkan potensi Desa Lotang Salo ke kancah regional dan nasional.

Dalam konteks atribut inovasi Rogers, tahap ini menunjukkan bagaimana observabilitas (*observability*) dari potensi Lawere Beach begitu jelas terlihat oleh kepala desa, memicu pemikiran inovatif. Selain itu, upaya kepala desa dalam mencari informasi dan pelatihan mencerminkan keinginannya untuk memahami kompleksitas (*complexity*) pengembangan wisata dan bagaimana menyederhanakannya bagi masyarakat.

a. Tahap Persuasi dan Pengambilan Keputusan (*Persuasion & Decision*)

Setelah gagasan terbentuk, tantangan selanjutnya adalah membangun dukungan dari masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap Persuasion, kepala desa bersama perangkat desa secara aktif membentuk persepsi positif masyarakat terhadap pentingnya pengembangan wisata. Keyakinan akan keberhasilan inovasi ini tidak hanya datang dari keindahan alam, tetapi juga dari dukungan generasi muda yang antusias. Pemerintah desa melakukan sosialisasi dan diskusi terbuka di setiap dusun, menjelaskan dampak ekonomi positif yang akan dirasakan masyarakat secara langsung. Keterlibatan tokoh pemuda juga krusial dalam memperkuat pesan dan menunjukkan bahwa program ini merupakan milik bersama, bukan sekadar program pemerintah desa. Ini mencerminkan strategi kampanye sadar wisata dan penguatan sumber daya manusia melalui kelompok sadar wisata dan generasi muda.

Pada tahap persuasi, keberhasilan pengembangan wisata Lawere Beach ditopang oleh kombinasi dua pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Di satu sisi, Kepala Desa Sudirman berperan sebagai fasilitator dan mobilisator yang menggunakan metode partisipatif *bottom-up*. Ia turun langsung ke setiap dusun dan melibatkan tokoh pemuda untuk membangun visi bersama serta rasa kepemilikan di kalangan masyarakat. Di sisi lain, pemilik destinasi H. Abbas menerapkan strategi *top-down* yang profesional. Ia meyakinkan publik dengan memaparkan komitmen bisnis yang konkret dan terukur, seperti rencana penyerapan tenaga kerja lokal, program CSR, dan pemberian kompensasi yang layak untuk lahan warga. Kolaborasi antara pendekatan yang membangun kepercayaan sosial dari bawah oleh pemerintah desa dan pendekatan yang memberikan jaminan ekonomi dari atas oleh investor inilah yang secara efektif menciptakan dukungan publik yang kuat untuk inovasi wisata tersebut.

Pada tahap ini, keunggulan relatif (*relative advantage*) dari inovasi pengembangan wisata, seperti peningkatan pendapatan dan potensi lapangan kerja, ditekankan secara persuasif oleh kepala desa kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Suryana dan Ardiansyah yang menunjukkan bahwa penonjolan manfaat ekonomi menjadi kunci dalam memengaruhi adopsi inovasi di desa wisata sejenis. Selain itu, upaya kepala desa untuk melibatkan tokoh pemuda dan mengadakan sosialisasi menunjukkan pemahaman akan pentingnya kompatibilitas (*compatibility*) inovasi dengan nilai-nilai dan kebutuhan lokal masyarakat.⁸⁰

⁸⁰Suryana, S., & Ardiansyah, E. Peran Kepala Desa dalam Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata ABC. *Jurnal Pariwisata Kontemporer*, 4(1), (2020): 45-58.

Langkah selanjutnya adalah tahap *Decision*, di mana kepala desa memastikan keputusan diambil secara demokratis dan partisipatif. Melalui musyawarah desa yang melibatkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tokoh masyarakat, dan perwakilan pemuda, disepakati bahwa pengembangan Lawere Beach akan menjadi objek wisata desa dan dianggarkan melalui Alokasi Dana Desa (ADD). Proses ini tidak hanya melegitimasi inovasi secara formal, tetapi juga menunjukkan komitmen kolektif dan integrasi program wisata ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes). Keputusan yang diambil mencerminkan strategi pembangunan kawasan pariwisata dan penetapan produk wisata yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan lokal. Hal ini sebagaimana pada teori inovasi Rogers menjelaskan bahwa ada beberapa faktor dalam proses pada tahap keputusan ini yang nantinya akan mempengaruhi seseorang, yakni praktik sebelumnya, perasaan atau kebutuhan, keinovatian atau norma dalam sistem sosial.⁸¹

Pada tahap keputusan, model kemitraan ini dilembagakan secara formal. Pemerintah desa memberikan legitimasi sosial dan hukum dengan memasukkan program wisata ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) dan menganggarkannya melalui Dana Desa setelah disetujui dalam musyawarah. Di sisi lain, H. Abbas sebagai pemilik destinasi memegang kendali penuh atas keputusan bisnis inti seperti konsep, skala investasi, dan desain, namun tetap berkonsultasi dengan pemerintah desa untuk urusan sosial dan perizinan.

Meskipun tahapan difusi inovasi Rogers tampak linear, pada praktiknya di Desa Lotang Salo, proses persuasian dan decision berjalan bersamaan secara

⁸¹ M. Ihsan Dacholfany, *Peranan Pengambilan Keputusan dalam Rangka Menciptakan Inovasi di Bidang Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, 3 (2), 2016, 23-30.

dinamis, menyesuaikan karakter masyarakat pesisir yang cenderung mengutamakan musyawarah dan kesepakatan bersama sebelum melangkah. Hal ini sedikit berbeda dengan model ideal Rogers yang terkadang memisahkan secara tegas kedua tahapan ini, menunjukkan adanya adaptasi kontekstual.

b. Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)

Pada tahap *Implementation*, kepala desa menunjukkan keterampilan manajerial yang baik dalam mengoordinasikan pembangunan sarana dan prasarana wisata. Berbagai inovasi mulai diterapkan secara nyata, seperti pembangunan gazebo, toilet umum, spot foto, dan musholla. Yang tak kalah penting, keterlibatan pemuda desa sebagai operator wahana rekreasi seperti *banana boat* dan *donut boat* merupakan bukti nyata pemberdayaan masyarakat.

Tahap ini secara jelas memperlihatkan strategi pengembangan produk wisata, sarana prasarana, serta sumber daya manusia. Kepala desa tidak hanya fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga memastikan operasional wahana berjalan aman dan nyaman bagi wisatawan. Hal ini membuktikan bahwa inovasi tidak hanya berhenti pada perencanaan, tetapi diwujudkan menjadi tindakan konkret yang memberikan dampak langsung. Kemampuan untuk menguji coba atau keterujian (*trialability*) dari fasilitas dan wahana wisata, meskipun dalam skala kecil, telah dilakukan secara *on-the-spot* oleh masyarakat dan perangkat desa sebelum dibuka untuk umum, memastikan kesiapan operasional. Proses ini juga menunjukkan bagaimana kompleksitas pembangunan infrastruktur dan operasional berhasil dikelola dengan baik oleh kepala desa.

Perbedaan peran ini sangat terlihat pada tahap implementasi. Pemerintah desa fokus pada pembangunan fasilitas dasar seperti gazebo dan spot selfie, serta memberdayakan pemuda lokal untuk mengelola wahana wisata. Sementara itu, H. Abbas melakukan implementasi dalam skala yang lebih masif dan profesional, seperti membangun vila berstandar internasional, restoran, dan *infinity pool* yang didanai 100% oleh investasi swasta. Tahap ini menunjukkan sebuah evolusi, di mana inisiatif wisata berbasis komunitas kemudian diakselerasi dan ditingkatkan skalanya menjadi destinasi komersial yang profesional.

c. Tahap Konfirmasi (*Confirmation*)

Tahap *Confirmation* menegaskan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam siklus inovasi. Kepala desa bersama tim pengelola wisata secara rutin melakukan evaluasi untuk melihat dampak dari inovasi yang telah diterapkan. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah pengunjung dan pendapatan masyarakat melalui sektor informal seperti warung makan, parkir, dan jasa sewa alat bermain.

Meskipun dampak positif sudah terlihat, kepala desa tetap menunjukkan komitmen untuk terus memperbaiki layanan dan memperluas promosi. Rencana untuk mengatasi masalah sampah dan penyelenggaraan festival budaya adalah bukti dari visi jangka panjang. Ini mendukung strategi promosi, observabilitas hasil, dan kesinambungan pengembangan pariwisata. Evaluasi berkala memungkinkan penyesuaian dan peningkatan kualitas layanan, memastikan inovasi terus relevan dan memberikan manfaat maksimal. Konsistensi dalam menjaga kualitas dan terus berinovasi pasca-adopsi ini sejalan dengan

penelitian Putra dan Widiartini yang menyoroti pentingnya keberlanjutan pasca-adopsi dalam inovasi pariwisata desa.⁸²

Secara keseluruhan, penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa Kepala Desa Lotang Salo memainkan peran sentral dan krusial dalam setiap tahapan difusi inovasi pembangunan wisata. Kepemimpinan kepala desa yang visioner, mulai dari mengidentifikasi potensi (*knowledge*), membangun dukungan masyarakat (*persuasion*), mengambil keputusan bersama (*decision*), melaksanakan pembangunan secara konkret (*implementation*), hingga melakukan evaluasi dan penguatan inovasi (*confirmation*), menjadi kunci utama keberhasilan.

Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa proses pengembangan inovasi pembangunan wisata di Desa Lotang Salo, khususnya Lawere Beach, selaras erat dengan teori difusi inovasi yang digagas oleh Everett Rogers. kepala desa memainkan peran sentral sebagai motor penggerak dalam memfasilitasi setiap tahapan pengambilan keputusan inovasi di tengah masyarakat. Dari identifikasi awal potensi wisata hingga upaya keberlanjutan, langkah-langkah yang diambil kepala desa secara sistematis merefleksikan tahapan *knowledge*, *persuasion*, *decision*, *implementation*, dan *confirmation* dalam difusi inovasi, menunjukkan kepemimpinan yang adaptif dan partisipatif dalam memperkenalkan perubahan positif di desa.

Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa proses pengembangan inovasi pembangunan wisata di Desa Lotang Salo, khususnya Lawere Beach, selaras erat dengan teori difusi inovasi yang digagas oleh Everett Rogers.

⁸²Putra, I. G. A. A., & Widiartini, N. K. Strategi Keberlanjutan Inovasi Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata XYZ. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pariwisata*, 2(2), (2021): 112-125.

Kepala desa memainkan peran sentral sebagai motor penggerak dalam memfasilitasi setiap tahapan pengambilan keputusan inovasi di tengah masyarakat. Dari identifikasi awal potensi wisata hingga upaya keberlanjutan, langkah-langkah yang diambil kepala desa secara sistematis merefleksikan tahapan *knowledge*, *persuasion*, *decision*, *implementation*, dan *confirmation* dalam difusi inovasi, hal ini sebagaimana penelitian Ihsan Dacholfany menunjukkan kepemimpinan yang adaptif dan partisipatif dalam memperkenalkan perubahan positif di desa.⁸³

Peran Kepala Desa Lotang Salo sangat menonjol pada tahap *knowledge* dan *persuasion*. Pada tahap *knowledge*, Kepala Desa Lotang Salo secara proaktif mengidentifikasi potensi Lawere Beach, mengumpulkan informasi dari pelatihan dan kunjungan ke desa wisata lain, serta mempromosikannya untuk menumbuhkan kesadaran di masyarakat. Selanjutnya, di tahap *persuasion*, beliau secara aktif membangun persepsi positif dengan menjelaskan keuntungan ekonomi langsung dan kebanggaan desa, melibatkan tokoh pemuda, serta mengadakan sosialisasi di setiap dusun. Kemampuan Kepala Desa Lotang Salo dalam mengomunikasikan visi dan meyakinkan masyarakat akan *relative advantage* serta *compability* inovasi ini menjadi kunci dalam membentuk sikap menerima dan mendukung di kalangan warga.

Keberhasilan inovasi ini memuncak pada tahap *decision* dan *implementation*, yang kemudian diperkuat melalui tahap *confirmation*. Di tahap *decision*, Kepala Desa Lotang Salo memimpin musyawarah desa yang

⁸³ M. Ihsan Dacholfany, *Peranan Pengambilan Keputusan dalam Rangka Menciptakan Inovasi di Bidang Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, 3 (2), 2016, 23-30.

demokratis, menghasilkan keputusan kolektif untuk mengadopsi pengembangan wisata dan menganggarkannya dalam RKPDDes. Lalu, pada tahap *implementation*, Kepala Desa Lotang Salo mengoordinasikan pembangunan fasilitas fisik dan memberdayakan pemuda desa sebagai pengelola wahana, mengubah keputusan menjadi aksi nyata. Keterujian (*trialability*) dari berbagai fasilitas baru juga terlihat pada tahap ini, di mana pengunjung dapat merasakan langsung manfaat inovasi. Terakhir, di tahap *confirmation*, evaluasi rutin yang menunjukkan peningkatan pengunjung dan pendapatan masyarakat, serta komitmen untuk perbaikan berkelanjutan seperti pengelolaan sampah dan festival budaya, menegaskan bahwa inovasi wisata ini tidak hanya diadopsi, tetapi juga terus diperkuat dan dipertahankan demi manfaat jangka panjang bagi seluruh komunitas Desa Lotang Salo.

Penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi relevansi teori difusi inovasi Rogers dalam konteks pembangunan desa wisata, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana kepemimpinan adaptif Kepala Desa menjadi katalis utama. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan inovasi tidak hanya bergantung pada ide itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan pemimpin untuk menavigasi setiap tahapan difusi dan mengoptimalkan atribut-atribut inovasi agar sesuai dengan konteks lokal. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa implementasi teori Rogers di Desa Lotang Salo menunjukkan fleksibilitas dan interdependensi antar tahapan, terutama antara persuasi dan pengambilan keputusan, yang mungkin tidak selalu linier seperti yang digambarkan secara rigid dalam model.

Secara keseluruhan, pengembangan Lawere Beach menunjukkan sebuah model kemitraan publik-swasta yang efektif di tingkat desa. Kepemimpinan sosial dari pemerintah desa berhasil membangun fondasi komunitas yang kuat, yang kemudian menjadi landasan bagi akselerasi dan profesionalisasi yang dilakukan oleh investasi dan keahlian manajemen dari sektor swasta.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur mengenai pengembangan pariwisata pedesaan dengan menyoroti peran strategis kepemimpinan lokal dan adaptasi teori difusi inovasi dalam praktik. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan desa-desa lain yang berkeinginan mengembangkan potensi wisata, khususnya dalam memahami dinamika sosial dan peran pemimpin dalam mendorong perubahan positif.

Di satu sisi, Pemerintah Desa Lotang Salo berperan sebagai inisiator dan pengelola awal yang melegitimasi wisata ini secara formal. Pengembangan wisata ini masuk ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) dan pada tahap awal didanai melalui Alokasi Dana Desa (ADD). Kepala Desa juga secara aktif memberdayakan masyarakat dan pemuda lokal untuk mengelola fasilitas dasar dan wahana rekreasi yang dibangun oleh desa. Ini menunjukkan adanya kepemilikan dan pengelolaan pada level komunal atau desa. Di sisi lain, terdapat pihak swasta, H. Abbas, yang diposisikan sebagai pemilik destinasi wisata. Ia melakukan investasi swasta 100% untuk membangun infrastruktur berskala besar dan berstandar internasional seperti vila dan restoran, yang terpisah dari dana desa. Ia juga yang memegang kendali atas keputusan bisnis ini seperti konsep dan skala investasi. dapat

disimpulkan bahwa kedudukan Lawere Beach adalah objek wisata kemitraan. Tidak ada kepemilikan tunggal. Pemerintah Desa memiliki wewenang atas pengelolaan aspek komunal, pemberdayaan masyarakat, dan legalitas di tingkat desa, sementara pihak swasta (H. Abbas) memiliki dan mengelola aset-aset komersial yang ia bangun di kawasan tersebut melalui investasi pribadinya.

2. Strategi Kepala Desa Lotang Salo dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan **Lawere Beach** sebagai destinasi wisata unggulan di Desa Lotang Salo, berdasarkan tujuh indikator kunci yang dikemukakan oleh Suwanto (2005). Suwanto (2005: 11-12) menekankan bahwa keberhasilan pengembangan suatu destinasi pariwisata sangat bergantung pada pemenuhan indikator-indikator penting seperti aksesibilitas, kawasan pariwisata, jenis pemasaran/promosi, objek wisata, produk dan wisata, sumber daya manusia (SDM), dan kampanye sadar wisata. Kerangka ini memberikan lensa komprehensif untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya.

a. Aksesibilitas

Aksesibilitas menjadi salah satu elemen krusial dalam pengembangan Lawere Beach. Secara geografis, lokasinya memang strategis karena berdekatan dengan jalan poros, yang menjadi faktor keyakinan Kepala Desa akan potensi pengembangan wisata ini. Sebagaimana disampaikan Kepala Desa karena keindahan alamnya, letak strategis dekat jalan poros, dan banyak anak muda yang semangat. Kepala

Desa yakin dengan dukungan bersama, tempat ini bisa berkembang. Aspek ini sejalan dengan pandangan Suwantoro yang menempatkan aksesibilitas sebagai prasyarat penting dalam menarik wisatawan.⁸⁴

Namun, di balik potensi tersebut, kendala pada infrastruktur fisik masih menjadi tantangan utama. Salah satu pengelola destinasi, menjelaskan masalah utamanya yaitu masih minimnya infrastruktur. Jalan menuju pantai masih rusak di beberapa bagian, dan belum ada penerangan yang memadai saat malam. Selain itu, promosi wisata masih belum maksimal karena keterbatasan jaringan internet. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun potensi aksesnya baik, perbaikan infrastruktur jalan dan penyediaan penerangan yang memadai merupakan prioritas untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan. Studi oleh Suryana dan Ardiansyah juga menegaskan bahwa infrastruktur yang memadai, termasuk akses jalan, adalah penentu utama kepuasan dan peningkatan kunjungan di desa wisata.⁸⁵

b. Kawasan Pariwisata

Pengembangan kawasan wisata Lawere Beach telah dilakukan secara aktif dengan fokus pada penataan area dan pembangunan sarana penunjang untuk meningkatkan daya tarik. Inovasi fisik ini mencakup pembangunan gazebo, spot foto yang menarik, serta penataan jalur masuk dengan mural. Pendekatan ini bersifat partisipatif, memfasilitasi ide-ide dari warga, seperti pembangunan taman bermain anak. Kepala Desa menjelaskan berusaha

⁸⁴ Suwantoro, Gamal. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

⁸⁵ Suryana, S., & Ardiansyah, E. 2020. Peran Kepala Desa dalam Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata Kontemporer*, 4(1), 45-58.

menghadirkan sesuatu yang berbeda di Lawere Beach. Salah satunya adalah membangun area spot foto yang menarik, gazebo warna-warni di tepi pantai, serta mempercantik jalur masuk dengan mural dan tanaman hias lokal. Ini adalah bagian dari upaya agar pantai tidak hanya jadi tempat rekreasi, tapi juga tempat yang *instagramable*. Penambahan fasilitas ini selaras dengan kriteria Suwanto mengenai pentingnya pengembangan fasilitas penunjang untuk meningkatkan daya tarik destinasi.⁸⁶

Meskipun demikian, terdapat pengakuan dari pengelola destinasi, mengenai kekurangan yang sering menjadi keluhan pengunjung, yaitu belum ada penataan area parkir dan toilet umum yang layak. Ini sering jadi keluhan pengunjung. Oleh karena itu, meskipun pengembangan kawasan wisata telah berhasil menghadirkan fasilitas kreatif dan partisipatif, peningkatan sarana dasar seperti toilet dan area parkir yang layak masih menjadi agenda penting untuk memenuhi standar kenyamanan pengunjung. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Putra dan Widiartini yang menekankan bahwa fasilitas dasar seperti toilet dan area parkir adalah faktor kunci dalam kepuasan wisatawan.⁸⁷

c. Jenis Pemasaran/Promosi

Strategi promosi Lawere Beach mengadopsi pendekatan multi-kanal yang efektif, mengombinasikan metode tradisional dan digital. Promosi digital diinisiasi dan dikelola oleh tim muda kreatif desa melalui platform media sosial seperti Instagram dan TikTok. Sementara itu, metode promosi

⁸⁶ Suwanto, Gamal. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

⁸⁷ Putra, I. G. A. A., & Widiartini, N. K. Strategi Keberlanjutan Inovasi Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pariwisata*, 2(2), (2021): 112-125.

tradisional seperti spanduk, pengumuman di masjid, dan sosialisasi langsung di tingkat dusun tetap dipertahankan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Kepala Desa menguraikan upaya promosi, termasuk Pembangunan gazebo, toilet, spot foto, penyewaan banana boat, serta promosi melalui media sosial dan video profil desa. Kami juga dorong warga jualan makanan dan souvenir. Kami buat proposal bantuan ke dinas pariwisata, dan mulai menjalin kerja sama dengan komunitas fotografi lokal serta media kampus untuk promosi. Pengelola destinasi menambahkan bahwa mereka memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok. Kami buat konten rutin, termasuk promosi kuliner lokal dan foto-foto spot wisata. Juga kami pasang papan informasi di titik-titik strategis desa. Pendekatan ini sesuai dengan Suwanto yang menganjurkan diversifikasi media promosi untuk jangkauan yang lebih luas.⁸⁸

Meskipun demikian, pengelola destinasi juga mengakui adanya kendala, masalah utamanya adalah masih minimnya infrastruktur. Jalan menuju pantai masih rusak di beberapa bagian, dan belum ada penerangan yang memadai saat malam. Selain itu, promosi wisata masih belum maksimal karena keterbatasan jaringan internet. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran sudah relevan, namun tantangan utama terletak pada peningkatan infrastruktur digital (ketersediaan jaringan internet) dan literasi digital masyarakat untuk memaksimalkan potensi promosi. Penelitian Hidayat juga menyoroti bahwa ketersediaan informasi dan kanal komunikasi

⁸⁸Suwanto, Gamal. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

yang beragam memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam program pembangunan.⁸⁹

d. Jenis Pemasaran/Promosi

Strategi promosi Lawere Beach mengadopsi pendekatan multi-kanal yang efektif, mengombinasikan metode tradisional dan digital. Promosi digital diinisiasi dan dikelola oleh tim muda kreatif desa melalui platform media sosial seperti Instagram dan TikTok. Sementara itu, metode promosi tradisional seperti spanduk, pengumuman di masjid, dan sosialisasi langsung di tingkat dusun tetap dipertahankan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Kepala Desa menguraikan upaya promosi, termasuk pembangunan gazebo, toilet, spot foto, penyewaan banana boat, serta promosi melalui media sosial dan video profil desa. Kepala desa juga mendorong warga jualan makanan dan souvenir. Kami buat proposal bantuan ke dinas pariwisata, dan mulai menjalin kerja sama dengan komunitas fotografi lokal serta media kampus untuk promosi. Pengelola destinasi menambahkan bahwa mereka memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok. Kami buat konten rutin, termasuk promosi kuliner lokal dan foto-foto spot wisata. Pendekatan ini sesuai dengan Suwanto yang menganjurkan diversifikasi media promosi untuk jangkauan yang lebih luas.⁹⁰

Meskipun demikian, pengelola destinasi juga mengakui adanya kendala, yaitu masih minimnya infrastruktur. Jalan menuju pantai masih

⁸⁹ Hidayat, S. *Insentif dan Partisipasi Komunitas dalam Pembangunan Desa*. Semarang: Undip Press, 2017.

⁹⁰ Suryana, S., & Ardiansyah, E. 2020. Peran Kepala Desa dalam Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata Kontemporer*, 4(1), 45-58.

rusak di beberapa bagian, dan belum ada penerangan yang memadai saat malam. Selain itu, promosi wisata masih belum maksimal karena keterbatasan jaringan internet. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran sudah relevan, namun tantangan utama terletak pada peningkatan infrastruktur digital (ketersediaan jaringan internet) dan literasi digital masyarakat untuk memaksimalkan potensi promosi. Penelitian Hidayat juga menyoroti bahwa ketersediaan informasi dan kanal komunikasi yang beragam memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam program pembangunan.⁹¹

e. Produk dan Wisata

Produk wisata yang ditawarkan di Lawere Beach sangat beragam dan secara kuat berbasis komunitas. Ini mencakup penyewaan fasilitas rekreasi seperti *banana boat*, jasa sewa ban pelampung, hingga jasa fotografer keliling. Selain itu, sektor kuliner menjadi andalan melalui pasar kuliner akhir pekan dan warung-warung milik warga. Kepala Desa menjelaskan untuk promosi, bentuk tim muda kreatif dari desa yang khusus menangani konten media sosial. Kepala desa juga menggagas pasar kuliner lokal yang digelar setiap akhir pekan, agar warga bisa menjual makanan tradisional ke pengunjung. Dari sisi budaya, mulai memperkenalkan pertunjukan seni lokal di area pantai, seperti tarian dan musik tradisional Suppa, agar identitas lokal tetap hidup di tengah perkembangan wisata. Seorang masyarakat lokal, memberikan testimoni langsung mengenai motivasi partisipasinya bahwa motivasi kami tentu karena ada manfaat ekonomi. Masyarakat bisa jualan

⁹¹ Hidayat, S. *Insentif dan Partisipasi Komunitas dalam Pembangunan Desa*. Semarang: Undip Press, 2017.

kue dan es kelapa muda, lumayan untuk bantu kebutuhan rumah. Tapi masyarakat juga merasa bangga karena wisata ini bikin desa dikenal. Generasi juga jadi semangat bantu bersih-bersih pantai, katanya biar banyak orang datang. Pengembangan produk wisata ini secara langsung memberdayakan ekonomi masyarakat lokal, mengubah potensi wisata menjadi sumber pendapatan nyata. Aspek ini sangat relevan dengan teori Suwanto yang menekankan diversifikasi produk dan peran masyarakat dalam pengembangannya⁹², serta selaras dengan pandangan Bafadhal mengenai perencanaan bisnis pariwisata yang berorientasi pada manfaat ekonomi lokal.⁹³

f. Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Lawere Beach menjadi pilar utama dengan penerapan gaya kepemimpinan yang partisipatif. Kapasitas warga ditingkatkan melalui pelatihan yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata, meliputi manajemen desa wisata dan strategi penjualan. Selain itu, dibentuk struktur pengelola yang jelas, mulai dari tim kecil pengembangan hingga tim dengan peran spesifik untuk kebersihan, promosi, dan keamanan. Kepala desa menekankan gaya kepemimpinannya, beliau percaya bahwa pembangunan pariwisata harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Gaya kepemimpinan yang diterapkan adalah terbuka dan partisipatif. Kepala desa hanya sebagai penggerak, bukan pemutus tunggal. Pengelola destinasi melakukan pelatihan singkat bekerja sama dengan dinas

⁹² Suwanto, Gamal. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

⁹³ Bafadhal, Aniesa Samira. *Perencanaan Bisnis Pariwisata (Pendekatan Lean Planning)*. Malang: UB Press, 2018.

pariwisata pelatihan kebersihan, pemandu wisata, dan manajemen warung. Juga ada sistem pembagian *shift* kerja bagi yang terlibat aktif, misalnya jaga parkir, bersih pantai, dan buka warung. Pengelola destinasi juga memberikan insentif kecil dari retribusi parkir untuk mereka yang aktif. Strategi pengembangan SDM ini sangat terstruktur, mencakup aspek kepemimpinan, peningkatan kapasitas melalui pelatihan, dan pembentukan organisasi pengelola, memastikan masyarakat tidak hanya berpartisipasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola pariwisata secara profesional dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan indikator Suwanto yang menekankan peningkatan kualitas SDM lokal sebagai bagian integral dari pengembangan pariwisata.⁹⁴

g. Kampanye Sadar Wisata

Prinsip sadar wisata diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab di kalangan masyarakat Lawere Beach. Kampanye ini mencakup kegiatan rutin seperti kerja bakti bersih pantai dan lomba kebersihan yang melibatkan anak-anak sekolah. Pengelola destinasi menjelaskan dampaknya, bahwa ada beberapa pemuda yang dulunya pengangguran, sekarang bisa punya penghasilan tetap dari pengelolaan wisata. Warga juga lebih kompak kalau ada sampah atau tamu yang merusak fasilitas, langsung saling ingatkan. Sudah mulai tumbuh rasa memiliki. Hal yang membanggakan muncul semangat gotong royong yang baru. Warga tidak hanya ikut karena uang, tapi karena bangga pada desanya. Ada juga yang secara sukarela bersihkan pantai tiap pagi tanpa diminta.

⁹⁴ Suwanto, Gamal. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

Masyarakat juga merasakan kebanggaan ini sebagai motivasi. Kampanye sadar wisata di Lawere Beach terbukti sangat efektif, tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan fisik, tetapi juga berhasil membangun modal sosial yang kuat berupa kekompakan, kepedulian, dan kebanggaan lokal, yang menjadi fondasi utama keberlanjutan pariwisata di desa tersebut. Hal ini sejalan dengan Suwanto yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian dan keberlangsungan pariwisata.⁹⁵

h. Dampak Partisipasi Masyarakat

Dampak yang dihasilkan dari strategi pengembangan wisata Lawere Beach menegaskan bahwa partisipasi masyarakat bukan sekadar simbol, melainkan kontribusi konkret yang menjadi fondasi keberhasilan dan keberlanjutan destinasi wisata. Partisipasi aktif masyarakat telah menghasilkan dampak signifikan pada tiga aspek utama:

- 1) Aspek Sosial: Tumbuhnya rasa kebersamaan dan kebanggaan lokal menjadi sangat nyata. Anak-anak muda yang sebelumnya kurang memiliki kegiatan kini menjadi relawan pemandu wisata. Terciptanya suasana yang lebih kompak dan saling peduli terhadap keberlangsungan wisata. Hal ini konsisten dengan studi Putra yang menemukan bahwa komunikasi interpersonal dan pertemuan rutin lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan pemahaman di komunitas pedesaan, yang mengarah pada peningkatan partisipasi sosial.⁹⁶

⁹⁵ Suwanto, Gamal. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

⁹⁶ Putra, I. 2016. *Komunikasi Antarpersonal dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali Pers.

2) Aspek Ekonomi: Peningkatan kunjungan wisatawan berbanding lurus dengan peningkatan roda ekonomi lokal. Masyarakat memperoleh penambahan pendapatan melalui warung, jasa parkir, sewa alat bermain, hingga peluang kerja harian bagi yang dulunya menganggur. Manfaat ekonomi yang jelas ini mendorong motivasi individu untuk terlibat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryana dan Ardiansyah yang menunjukkan bahwa penonjolan manfaat ekonomi menjadi kunci dalam memengaruhi adopsi inovasi di desa wisata sejenis.⁹⁷

3) Aspek Lingkungan: Kebersihan pantai yang terjaga dan lingkungan yang terawat menjadi indikator keberhasilan. Masyarakat memiliki rasa memiliki yang tinggi terhadap kebersihan, ditunjukkan dengan saling mengingatkan jika ada sampah atau kerusakan fasilitas.

Dampak-dampak ini menegaskan bahwa peran masyarakat bukan sekadar simbolik, melainkan kontribusi nyata dalam pembangunan destinasi wisata yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan argumen Putra dan Widiartini yang menyoroti pentingnya keberlanjutan pasca-adopsi dalam inovasi pariwisata desa, yang salah satunya ditandai dengan dampak positif yang berkelanjutan.⁹⁸

Strategi yang diterapkan Kepala Desa Lotang Salo untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan Lawere Beach secara fundamental sejalan dengan tujuan dan kriteria pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, serta mendukung proses difusi inovasi Rogers. Upaya ini bukan

⁹⁷ Suryana, S., & Ardiansyah, E. 2020. Peran Kepala Desa dalam Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata Kontemporer*, 4(1), 45-58.

⁹⁸ Putra, I. G. A. A., & Widiartini, N. K. Strategi Keberlanjutan Inovasi Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pariwisata*, 2(2), (2021): 112-125.

sekadar retorika, melainkan aksi konkret yang menghasilkan dampak nyata. Melalui musyawarah desa, pelatihan UMKM, dan sistem insentif berupa pembagian retribusi parkir, Desa Lotang Salo berhasil mewujudkan tujuan pariwisata untuk memperluas lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Pendekatan ini memastikan bahwa keuntungan ekonomi dari pariwisata tidak hanya dinikmati oleh segelintir pihak, tetapi juga memberikan timbal balik langsung kepada komunitas, mendorong pembangunan daerah secara holistik dari sisi ekonomi dan sosial.⁹⁹

Lebih lanjut, strategi partisipatif di Desa Lotang Salo memenuhi kriteria kunci dalam pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab. Pengambilan keputusan melalui musyawarah desa secara langsung mencerminkan pentingnya konsultasi dan persetujuan masyarakat lokal, membangun rasa kepemilikan yang kuat yang selaras dengan kompatibilitas inovasi. Selain itu, fokus pada kebersihan pantai yang terjaga dan kegiatan seperti Tari Bosara menunjukkan komitmen terhadap prinsip ekologi dan penghormatan budaya lokal. Keterlibatan berbagai elemen komunitas seperti PKK, Karang Taruna, dan kelompok sadar wisata dalam sosialisasi dan pengelolaan, menegaskan bahwa pengembangan ini bersifat inklusif dan tidak mengganggu kepentingan masyarakat; sebaliknya, justru memperkuat kebersamaan dan identitas lokal.

Secara keseluruhan, keberhasilan Desa Lotang Salo dalam mengembangkan Lawere Beach tidak hanya terletak pada potensinya, tetapi pada kepemimpinan visioner kepala desa yang mengimplementasikan strategi partisipatif. Pendekatan ini memastikan bahwa pariwisata menjadi alat

⁹⁹ Bafadhal, Aniesa Samira. *Perencanaan Bisnis Pariwisata (Pendekatan Lean Planning)*. (Malang: UB Press, 2018), h. 36.

pemberdayaan yang efektif, memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, menjaga kelestarian lingkungan, dan memperkuat ikatan sosial budaya. Dengan demikian, Desa Lotang Salo menjadi contoh nyata bagaimana pengembangan pariwisata dapat dilakukan secara berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh masyarakat, sekaligus membuktikan bagaimana strategi partisipatif berperan vital dalam mempercepat dan mempertahankan difusi inovasi di tingkat lokal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Objek Wisata Lawere Beach

Pengelolaan objek wisata Lawere Beach di Desa Lotang Salo menunjukkan dinamika kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang menjadi kekuatan utama, serta faktor penghambat yang memerlukan perhatian dan solusi strategis untuk pengembangan wisata yang berkelanjutan. Faktor-faktor ini secara signifikan memengaruhi kondisi lingkungan dan sistem sosial di Desa Lotang Salo, yang menurut Rogers, sangat menentukan kecepatan dan keberhasilan adopsi suatu inovasi.

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, Pengelolaan wisata Lawere Beach ditopang oleh beberapa faktor pendukung sebagai berikut :

1) Potensi Alam

Keindahan alam Lawere Beach adalah daya tarik utama. Pantai yang landai, pasir putih, ombak yang tenang, dan pemandangan yang indah menjadikan lokasi ini ideal untuk wisata keluarga. Sumber daya alam ini secara inheren menarik pengunjung dan menjadi fondasi bagi

pengembangan destinasi. Kepala desa dan pengelola wisata secara konsisten mengakui anugerah alam ini sebagai aset terbesar. Potensi alam yang memukau ini secara langsung meningkatkan observabilitas (*observability*) dari inovasi pariwisata; hasil dari upaya pengembangan wisata dapat dengan mudah terlihat dan dinilai oleh masyarakat maupun pengunjung, sehingga mendukung penerimaan inovasi. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi, seperti yang dilakukan oleh Pradana et al., yang menyoroti bahwa daya tarik alamiah seringkali menjadi modal awal yang kuat dalam pengembangan destinasi wisata baru.¹⁰⁰

2) Sumber Daya Manusia

Masyarakat Desa Lotang Salo dikenal memiliki semangat gotong royong yang kuat dan keramahan alami. Hal ini memudahkan kolaborasi dan partisipasi dalam kegiatan pengelolaan wisata. Meskipun mayoritas SDM awalnya adalah nelayan, antusiasme mereka untuk belajar mengelola wisata menunjukkan potensi adaptasi yang tinggi. Keterlibatan pemuda desa dalam promosi melalui media sosial juga menjadi kekuatan signifikan dalam memperluas jangkauan informasi. Budaya masyarakat pesisir yang terbiasa dengan lingkungan bahari juga menjadi modal sosial dalam pemeliharaan pantai. Semangat gotong royong dan kemudahan adaptasi ini sangat memperkuat kompatibilitas (*compatibility*) inovasi pengembangan wisata dengan nilai-nilai dan norma sosial yang ada di Desa Lotang Salo, mempermudah penerimaan ide baru. Ini sejalan dengan argumen

¹⁰⁰ Pradana, Kadek Wahyu Adi, Cokorda Gde Raka Swendra, and Ni Luh Desi In Diana Sari. "Branding Desa Kerta Sebagai Destinasi Wisata Di Kabupaten Gianyar." *Amarasi: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 1.02 (2020): 134-144.

Adinugraha yang menyatakan bahwa modal sosial berupa gotong royong adalah kunci keberhasilan program pembangunan berbasis komunitas.¹⁰¹

3) Dukungan Pemerintah

Pemerintah kabupaten telah memberikan izin dan bantuan berupa pelatihan dan pembangunan fasilitas (gazebo, akses jalan), sementara desa menyediakan peralatan kebersihan dan pendampingan kegiatan. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah ini menjadi penopang penting bagi keberlanjutan pengembangan destinasi. Dukungan institusional ini tidak hanya memfasilitasi keterujian (*trialability*) inovasi melalui penyediaan fasilitas awal, tetapi juga memberikan legitimasi dan sumber daya yang mengurangi kompleksitas (*complexity*) awal bagi masyarakat untuk terlibat. Fenomena dukungan pemerintah ini juga ditemukan dalam penelitian Wirawan (2018) yang menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah lokal dan komunitas adalah faktor krusial dalam keberlanjutan program pariwisata desa.

Faktor-faktor ini secara sinergis menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan pariwisata, menunjukkan bahwa kombinasi aset fisik dan sosial yang kuat adalah kunci keberhasilan awal dalam mengadopsi dan menyebarkan inovasi di Desa Lotang Salo. Kehadiran faktor-faktor pendukung ini berperan besar dalam mempercepat adopsi inovasi dan menjadikannya lebih menarik bagi komunitas.

Keberhasilan pengembangan Lawere Beach sangat ditopang oleh bertemunya dua jenis modal utama: modal sosial dari komunitas dan modal

¹⁰¹ Adinugraha, H. H. Modal Sosial dan Pembangunan Komunitas Lokal. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(2), (2019): 112-125.

finansial dari investor. Modal sosial yang digerakkan oleh Kepala Desa meliputi keunggulan alam, keramahan masyarakat, dan semangat gotong royong yang kuat. Antusiasme dan keterlibatan aktif para pemuda dalam promosi dan pengelolaan juga menjadi kekuatan pendorong yang signifikan. Di sisi lain, H. Abbas membawa modal finansial dan keahlian bisnis yang memungkinkan eksekusi rencana berskala besar tanpa terkendala anggaran. Sinergi inilah yang menjadi pembeda, di mana kepercayaan dan partisipasi masyarakat yang dibangun dari bawah mendapat akselerasi dari investasi profesional yang datang dari atas, sehingga menciptakan model pengembangan yang solid dan cepat.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil penelitian ini, potensi yang menjanjikan pengelolaan Lawere Beach juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu diatasi:

1) Keterbatasan Anggaran

Anggaran menjadi kendala paling utama. Biaya operasional untuk pengelolaan sampah, kebersihan, dan pengamanan objek wisata membutuhkan dana yang besar, sementara pendapatan dari sektor pariwisata masih belum stabil. Kondisi ini menyulitkan pembiayaan operasional yang konsisten dan pengembangan lebih lanjut. Keterbatasan finansial ini secara langsung memengaruhi keunggulan relatif (*relative advantage*) inovasi yang dirasakan oleh sebagian masyarakat, karena manfaat ekonomi yang diharapkan belum sepenuhnya stabil atau merata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahardjo yang mengidentifikasi

ketidakstabilan pendanaan sebagai hambatan umum dalam pengembangan pariwisata di destinasi yang baru berkembang.¹⁰²

2) Infrastruktur

Infrastruktur fisik yang belum memadai menjadi penghambat signifikan. Jalan menuju pantai yang masih rusak di beberapa bagian, belum adanya penerangan yang memadai saat malam, serta terbatasnya fasilitas dasar seperti toilet dan tempat berteduh, mengurangi kenyamanan dan daya tarik bagi wisatawan, terutama dari luar daerah. Kondisi infrastruktur yang terbatas ini meningkatkan kompleksitas (*complexity*) inovasi bagi pengunjung dan pengelola, karena menciptakan kendala operasional dan menurunkan pengalaman wisata secara keseluruhan. Hal ini juga dapat menghambat observabilitas hasil inovasi secara optimal. Kondisi ini konsisten dengan studi Susanto yang seringkali menunjukkan bahwa infrastruktur yang tidak memadai menjadi penghalang utama kepuasan pengunjung dan pertumbuhan pariwisata pedesaan.¹⁰³

3) Promosi

Meskipun ada upaya promosi melalui media sosial oleh pemuda, kepala desa dan pengelola mengakui bahwa promosi masih belum masif dan efektif. Kendala utama adalah keterbatasan jaringan internet yang sering *lemot*, serta kurangnya pemahaman digital di kalangan sebagian masyarakat. Akibatnya, Lawere Beach belum dikenal luas di luar daerah, yang membatasi potensi kunjungan. Kurangnya promosi yang efektif

¹⁰²Rahardjo, S. Tantangan Pendanaan dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Baru. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(3), (2018): 170-185.

¹⁰³Susanto, A. Pengaruh Infrastruktur terhadap Kepuasan Wisatawan di Destinasi Pedesaan. *Jurnal Studi Pariwisata*, 12(2), (2019): 200-215.

secara signifikan mengurangi observabilitas (*observability*) inovasi bagi calon pengunjung dari luar, sehingga memperlambat penyebaran informasi dan adopsi oleh pasar yang lebih luas. Tantangan ini juga didokumentasikan oleh Wijaya, yang mencatat bahwa kesenjangan digital menjadi faktor kunci yang membatasi jangkauan promosi pariwisata pedesaan.¹⁰⁴

4) Kelembagaan dan Regulasi

Belum adanya struktur kelembagaan pengelola wisata yang resmi menyebabkan kesulitan dalam pembagian tugas dan pengelolaan operasional. Selain itu, prosedur perizinan formal yang rumit dan membutuhkan biaya juga menjadi hambatan berarti dalam upaya pengembangan dan legalitas pengelolaan. Perbedaan pendapat antar masyarakat terkait pembagian hak pengelolaan (misalnya jualan atau jaga parkir) juga menjadi isu internal yang perlu diselesaikan. Hambatan kelembagaan dan regulasi ini menambah kompleksitas (*complexity*) inovasi, membuat proses pengembangan dan pengelolaan menjadi lebih sulit dan memakan waktu, serta berpotensi menurunkan motivasi partisipan. Hal ini selaras dengan temuan Utami, yang menekankan dampak merugikan dari kerangka kelembagaan yang tidak jelas terhadap inisiatif pariwisata berbasis komunitas.¹⁰⁵

Faktor-faktor penghambat ini, jika tidak diatasi, berisiko memperlambat atau bahkan menggagalkan proses adopsi inovasi pariwisata

¹⁰⁴ Wijaya, B. Kesenjangan Digital dan Dampaknya pada Promosi Pariwisata. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 4(1), (2020): 75-88.

¹⁰⁵ Utami, N. Kerangka Kelembagaan dan Partisipasi Komunitas dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Perkotaan dan Pedesaan*, 3(1), (2017): 50-65.

Lawere Beach. Adanya kompleksitas, kurangnya *relative advantage* yang stabil, dan rendahnya *observability* akibat promosi yang minim, dapat menghambat inovasi untuk mencapai tingkat adopsi yang lebih luas dan berkelanjutan.

Penelitian juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat seperti keterbatasan anggaran desa untuk operasional, infrastruktur akses yang belum memadai, dan kelembagaan pengelola yang belum formal pada tahap awal. Model kemitraan antara pemerintah desa dan investor terbukti efektif dalam memitigasi sebagian hambatan tersebut. Keterbatasan anggaran desa untuk pembangunan skala besar dijawab langsung oleh kehadiran investasi swasta dari H. Abbas. Masalah kelembagaan yang belum formal secara bertahap diatasi dengan pembentukan tim kecil pengelola wisata oleh desa serta penerapan manajemen properti yang lebih profesional oleh pihak investor. Meskipun infrastruktur publik seperti jalan akses masih menjadi tantangan bersama, upaya proaktif dari kedua belah pihak seperti pengajuan proposal oleh desa dan strategi promosi intensif oleh investor menunjukkan adanya upaya kolaboratif untuk mengatasi kendala eksternal.

c. Solusi dan Upaya Pengelolaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, Menghadapi berbagai hambatan tersebut, para pemangku kepentingan di Desa Lotang Salo telah merumuskan berbagai langkah solutif dan strategis. Upaya-upaya ini merupakan bentuk konfirmasi (*confirmation*) dan re-inovasi (*reinvention*) yang berkelanjutan terhadap inovasi pariwisata Lawere Beach, menunjukkan komitmen untuk

mengatasi kendala dan memperkuat inovasi agar tetap relevan dan bermanfaat:

1) Penguatan Kelembagaan dan SDM

Inisiatif pembentukan tim kecil pengelola wisata desa menjadi langkah krusial untuk mengatasi masalah struktur dan pembagian tugas. Selain itu, pendorongan pemuda desa untuk belajar manajemen wisata dan digital *marketing* bertujuan agar pengelolaan wisata dapat mandiri dan berkelanjutan di masa depan. Penguatan SDM dan kelembagaan ini bertujuan untuk mengurangi kompleksitas operasional dan meningkatkan kompatibilitas inovasi dengan kapasitas internal desa. Inisiatif ini sejalan dengan rekomendasi Budiyanto tentang pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan lokal dalam mewujudkan pariwisata yang mandiri.¹⁰⁶

2) Pencarian Dana dan Kemitraan

Kepala desa telah menyusun proposal bantuan ke dinas pariwisata dan BUMDes. Selain itu, Mail menyebutkan rencana penyusunan proposal pengembangan infrastruktur yang akan diajukan ke dinas pariwisata dan potensi CSR perusahaan sekitar. Ini menunjukkan upaya aktif untuk mengatasi kendala anggaran dan infrastruktur, yang pada akhirnya akan meningkatkan keunggulan relatif inovasi dan mengurangi kompleksitas implementasi. Upaya ini juga sejalan dengan rekomendasi Prasetyo tentang pentingnya diversifikasi sumber pendanaan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

3) Strategi Promosi yang Lebih Luas

¹⁰⁶Budiyanto, H. Penguatan Kapasitas Kelembagaan Lokal untuk Pariwisata Mandiri. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 8(1), (2021): 45-58.

Untuk mengatasi promosi yang kurang maksimal, telah dijajaki kerja sama dengan komunitas fotografi lokal, media kampus, mahasiswa KKN, serta pelaku UMKM dan *travel agent* lokal. Kemitraan ini diharapkan dapat memperluas jangkauan promosi dan menarik lebih banyak pengunjung. Peningkatan promosi ini secara langsung akan meningkatkan observabilitas inovasi, memastikan bahwa hasil dan potensi Lawere Beach dikenal lebih luas dan menarik adopsi oleh lebih banyak wisatawan. Upaya ini juga sejalan dengan rekomendasi Prasetyo tentang pentingnya diversifikasi sumber pendanaan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.¹⁰⁷

4) Perencanaan Jangka Pendek dan Panjang

Pengelola wisata juga menyusun rencana jangka pendek (prioritas kebersihan dan keamanan) dan jangka panjang (pengembangan infrastruktur). Pendekatan terstruktur ini menunjukkan komitmen untuk perbaikan berkelanjutan. Perencanaan yang matang ini mencerminkan upaya sistematis dalam tahap konfirmasi untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan inovasi, memastikan keberlanjutannya meskipun menghadapi hambatan.

Upaya-upaya ini mencerminkan komitmen kuat untuk terus berinovasi dan berkolaborasi, yang menjadi dasar penting dalam menghadapi tantangan pengembangan wisata ke depan. Dengan strategi yang terencana dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, Lawere Beach berpotensi untuk mengatasi hambatan yang ada dan berkembang menjadi destinasi wisata

¹⁰⁷Prasetyo, D. Strategi Diversifikasi Sumber Pendanaan dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Keuangan Publik*, 7(1), (2022): 23-38.

unggulan yang lebih mapan. Solusi yang dirumuskan ini merupakan manifestasi dari proses re-inovasi, di mana inovasi disesuaikan dan diperkuat berdasarkan pengalaman dan tantangan yang muncul di lapangan.

Secara keseluruhan, pengelolaan objek wisata Lawere Beach di Desa Lotang Salo memperlihatkan interaksi dinamis antara faktor pendukung dan penghambat yang secara langsung memengaruhi keberhasilan difusi inovasi pariwisata. Faktor-faktor pendukung seperti potensi alam yang *observable* dan kompatibilitas budaya lokal dengan inovasi, serta dukungan pemerintah, telah mempercepat penerimaan awal. Namun, kendala seperti kompleksitas infrastruktur dan regulasi, kurangnya keunggulan relatif yang stabil secara finansial, dan rendahnya observabilitas akibat promosi yang terbatas, menjadi tantangan signifikan dalam memperluas adopsi.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan kepala desa dan kolaborasi masyarakat telah mendorong serangkaian solusi yang merupakan bentuk konfirmasi dan re-inovasi. Upaya penguatan kelembagaan, pencarian dana, peningkatan promosi, dan perencanaan strategis, menunjukkan bahwa inovasi di Lawere Beach terus dievaluasi dan disesuaikan untuk mencapai keberlanjutan. Ini membuktikan bahwa meskipun proses difusi inovasi dihadapkan pada hambatan, sistem sosial yang adaptif dapat melakukan reinvention untuk memastikan inovasi tetap relevan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh masyarakat Desa Lotang Salo. Dengan demikian, analisis faktor pendukung dan penghambat ini secara langsung menjawab permasalahan penelitian mengenai dinamika pengelolaan objek wisata di Desa Lotang Salo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis secara mendalam peran kepala desa dalam pengembangan inovasi pembangunan wisata di Desa Lotang Salo, strategi peningkatan partisipasi masyarakat, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan objek wisata Lawere Beach. Temuan utama penelitian ini menunjukkan

1. Peran kepala desa sebagai katalis difusi inovasi yaitu kepala Desa Lotang Salo memainkan peran sentral dan visioner dalam menggerakkan inovasi pembangunan wisata Lawere Beach. Perannya secara konsisten mengimplementasikan dan mengadaptasi tahapan difusi inovasi Rogers. Pada tahap *knowledge*, kepala desa proaktif mengidentifikasi potensi Lawere Beach dan mencari referensi, sekaligus memahami *observability* potensi tersebut. Selanjutnya, di tahap *persuasion*, ia berhasil membangun dukungan masyarakat dengan efektif mengkomunikasikan *relative advantage* (manfaat ekonomi) dan *compatibility* (kebanggaan lokal) inovasi melalui sosialisasi intensif. Keputusan kolektif untuk mengadopsi inovasi ini difasilitasi pada tahap *decision* melalui musyawarah desa yang partisipatif, yang kemudian diwujudkan secara konkret pada tahap *implementation* dengan pembangunan fasilitas dan pemberdayaan pemuda, sekaligus menunjukkan *trialability* inovasi melalui praktik langsung. Terakhir, pada tahap *confirmation*, evaluasi berkelanjutan dan komitmen terhadap perbaikan memastikan keberlanjutan dan dampak positif inovasi bagi kesejahteraan serta kebanggaan masyarakat

Desa Lotang Salo, mencerminkan adanya *reinvention* untuk mengatasi hambatan.

2. Strategi partisipatif yang efektif dalam mendukung difusi inovasi yaitu Kepala Desa Lotang Salo berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Lawere Beach melalui strategi multi-aspek yang efektif, yang berkontribusi pada percepatan dan keberlanjutan proses difusi inovasi. Pendekatan ini meliputi musyawarah desa untuk pengambilan keputusan bersama yang memperkuat *compatibility* inovasi dengan nilai lokal, pelatihan singkat bagi UMKM lokal yang meningkatkan *trialability* dan mengurangi *complexity*, serta insentif finansial dari retribusi yang secara langsung menunjukkan *relative advantage* dan membangun rasa memiliki masyarakat. Konsistensi sosialisasi melalui berbagai kanal (digital dan luring) memastikan informasi tersebar luas dan meningkatkan *observability* inovasi. Motivasi masyarakat didorong oleh manfaat ekonomi langsung dan kebanggaan lokal atas kemajuan desa, yang pada akhirnya menghasilkan dampak nyata berupa kebersihan lingkungan, peningkatan pendapatan, dan penguatan kohesi sosial. Hal ini menegaskan bahwa strategi partisipatif Kepala Desa adalah kunci keberhasilan Lawere Beach sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan sebagai model adopsi inovasi yang sukses.
3. Pengelolaan objek wisata Lawere Beach di Desa Lotang Salo ditopang oleh faktor pendukung utama yang selaras dengan atribut inovasi Rogers dan kondisi sistem sosial yang kondusif. Ini mencakup potensi alam yang luar biasa (*observability*), kekuatan sumber daya manusia dan budaya gotong royong masyarakat (*compatibility*), serta dukungan signifikan dari pemerintah

desa dan kabupaten (memfasilitasi *trialability* dan mengurangi *complexity*). Namun, terdapat pula faktor penghambat berupa keterbatasan anggaran dan pendapatan yang belum stabil (memengaruhi *relative advantage*), infrastruktur pendukung yang minim (meningkatkan *complexity* dan mengurangi *observability*), promosi yang belum maksimal karena kendala digital (membatasi *observability*), serta tantangan kelembagaan dan regulasi yang belum jelas (meningkatkan *complexity*). Menghadapi hambatan ini, pengelola dan pemangku kepentingan telah merumuskan solusi strategis melalui penguatan kelembagaan dan SDM, pencarian dana dan kemitraan, strategi promosi yang lebih luas, serta perencanaan jangka pendek dan panjang. Upaya solusi ini merupakan bentuk konfirmasi dan *reinvention* yang berkelanjutan, menunjukkan komitmen kuat untuk terus berinovasi dan berkolaborasi demi pengembangan wisata yang berkelanjutan, sekaligus mengatasi kendala yang muncul dalam proses difusi inovasi.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai peran Kepala Desa dalam inovasi wisata, strategi partisipasi masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat di Desa Lotang Salo, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan untuk keberlanjutan dan pengembangan Lawere Beach:

1. Bagi Kepala Desa, disarankan untuk memperkuat visi jangka panjang Lawere Beach dengan menyusun *masterplan* pariwisata komprehensif dan melegitimasi kelembagaan pengelola wisata (Pokdarwis/BUMDes). Penting

juga untuk aktif mencari sumber daya dan kemitraan baru serta mendorong peningkatan kapasitas SDM desa dalam manajemen dan *digital marketing*.

2. Bagi Pihak Pengelola Destinasi, fokuslah pada penyusunan SOP yang jelas, diversifikasi produk wisata (misalnya tur budaya atau *homestay*), dan optimalkan promosi digital melalui kolaborasi dengan *influencer* dan *travel agent*.
3. Bagi Masyarakat, terus jaga semangat gotong royong, manfaatkan peluang ekonomi wisata dengan menjaga kualitas layanan, dan aktiflah menjadi "duta" promosi Lawere Beach. Berikan juga masukan konstruktif untuk pengembangan berkelanjutan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif mengenai dampak ekonomi, menganalisis dampak lingkungan jangka panjang, meneliti peran TIK dalam promosi dan manajemen, serta mengkaji model keberlanjutan finansial wisata komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Ahda, Muhammad Hanif, dan Februr Rozi. (2022). *Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dalam Pengembangan Objek Wisata Ompang Sungai Sonsang*, Jurnal JOCS, 1 (1), 17-28.
- Aisah, N., & Wahyuni, L. (2020). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove di Kampung Rawa Mekar Jaya*. Social Work Journal. 10 (1), 73-82.
- Al Araf, Ahmad, et.al., (2022). *Peran Kepala Desa Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Luan Kecamatan Muara Samu Kabupaten Paser*.
- Arbang, Ajria. (2020). *Kepala Desa sebagai Opinion Leader dalam Mengembangkan Inovasi Pembangunan di Desa Lumaring Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu*, Jurnal IAIN Parepare, 3 (1), 110-123.
- Ardika, I Wayan. (2017). *Pustaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bafadhal, Aniesa Samira. (2018). *Perencanaan Bisnis Pariwisata (Pendekatan Lean Planning)*. Malang: UB Press.
- Basrowi, Suwandi. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintarto, R. (2016). *Desa-Kota*. Bandung: Alumni.
- Bungin, Burhan. (2017). *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication): Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Kencana.
- Daldjoeni, N. (2017). *Interaksi Desa-Kota*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. (2018). *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elvita, Enni. (2022). *Strategi Komunikasi Kepala Desa Dalam Mengembangkan Wisata Sawah Di Desa Pematang Johar*. Jurnal Sinar Manajemen 9 (3), 489-495.
- Faisal, Sanapiah. (2020). *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herdiana, D. (2019). *Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Jumpa, 6 (1), 63–86.
- Hidayati, Permata Ika. (2016). *Penyuluhan dan Komunikasi*, Sleman: MediaNusa Creative.

- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*. (2022). Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Moleong, Lexy. (2015). *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosida Karya.
- Nurhayati, Masayu. (2021). *Buku Ajar Media Komunikasi*, Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Pandiangan, Elisabet. (2023). *Peran Kepala Desa Dalam Pengelolaan Objek Wisata Pantai Indah Sibintang Di Desa Sibintang Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah*, Skripsi, Universitas Medan Area.
- Prihartini, Zulia. (2022). *Komunikasi Inovasi Dinas Pariwisata Provinsi Riau Dalam Meningkatkan Sektor Pariwisata Melalui Aplikasi Jemari (Jendela Informasi Pariwisata Riau)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rodiah, Saleha & P.M. Yusup. (2018), *Strategi Komunikasi dalam Pengembangan Desa agro Wisata di Kabupaten Pangadaran*. Jurnal Signal, 6 (2), 45-53.
- Rogers, Everett M. (2013). *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.
- Safri, Muhammad. (2020). *Pengembangan Wisata Alam Dengan Pendekatan Biaya Perjalanan*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Salsabila, Shinta Nuria, et.al., (2024). *Strategi Inovatif Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Industri Parawisata di Bangkalan*, jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA), 2 (1), 183-191.
- Schiffman, L dan Kanuk, L. (2020). *Comsumer Behavior.Tenth Edition*. USA: Prentice-Hall Inc.
- Simangunsong, Ridhon MB dan Elman Nofan Ziliwu. (2021). *Strategi Pemerintahan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Pantai Malaga*, Universitas HKBP Nommensen.
- Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar. (2016). *Metodologi Penulisan Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Yuliana. (2021). *Pentingnya Strategi Komunikasi Dalam Berkomunikasi*, Jurnal Sudut Pandang, 2 (5), 3-12.
- Zuriah, Nurul. (2017). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN



Lampiran 1 Turnitin

Ayu

ORIGINALITY REPORT

25%	24%	10%	14%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id	7%
	Internet Source	
2	www.gramedia.com	4%
	Internet Source	
3	repository.uin-suska.ac.id	2%
	Internet Source	
4	ejurnal.stie-trianandra.ac.id	1%
	Internet Source	
5	repo.apmd.ac.id	1%
	Internet Source	
6	repository.unhas.ac.id	1%
	Internet Source	
7	ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id	<1%
	Internet Source	
8	digilib.unila.ac.id	<1%
	Internet Source	
9	etd.uinsyahada.ac.id	<1%
	Internet Source	
10	repository.radenintan.ac.id	<1%
	Internet Source	
11	jurnal.untirta.ac.id	<1%
	Internet Source	
12	repository.iainpalopo.ac.id	<1%
	Internet Source	

Lampiran 2 Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-2597/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2023

Parepare, 11 Desember 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. AYU ANGGRENY**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Sulvinajayanti, M.I.Kom.

Di-

Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : AYU ANGGRENY
NIM : 2020203870233070
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : DIFUSI INOVASI KEPALA DESA DALAM MENGEMBANGKAN WISATA DI DESA LOTANG SALO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

Untuk itu kami memberi amanah Kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb



Dekan

A. Nurkidam

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Fakultas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1292/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

02 Juni 2025

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : AYU ANGGRENY
Tempat/Tgl. Lahir : PONGING PONGING, 18 September 2002
NIM : 2020203870233070
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : BONGING PONGING

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**DIFUSI INOVASI KEPALA DESA DALAM MENGEMBANGKAN WISATA DI DESA LOTANG SALO
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 Juni 2025 sampai dengan tanggal 02 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari Penanaman Modal

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
 Nomor : 503/0344/PENELITIAN/DPMP/06/2025

Tentang -

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 13-06-2025 atas nama AYU ANGGRENY, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :

1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :

1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0489/RT.Teknis/DPMP/06/2025, Tanggal : 16-06-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0345/BAP/PENELITIAN/DPMP/06/2025, Tanggal : 16-06-2025

MEMUTUSKAN

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti	: AYU ANGGRENY
4. Judul Penelitian	: DIFUSI INOVASI KEPALA DESA DALAM MENGEMBANGKAN WISATA DI DESA LOTANG SALO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian	: 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian	: KELAPA DESA DAN MASYARAKAT DESA
7. Lokasi Penelitian	: Kecamatan Suppa

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 16-12-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 16 Juni 2025

Didandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-





Balai Sertifikasi Elektronik



CERTIFIED QUALITY MANAGEMENT SYSTEM



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN RI

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh ...

Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN SUPPA
DESA LOTANG SALO**

SURAT KETERANGAN

Nomor: 000.9.2/222/DLS/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Lotang Salo menerangkan bahwa :

Nama : AYU ANGGRENY
Tempat/Tgl. Lahir : BONGING PONGING, 18-09-2002
NIM : 2020203870233070
Semester : XII (Dua Belas)
Alamat : BONGING PONGING

Yang Tersebut namanya diatas Benar Telah Melakukan Penelitian judul penelitian (Difusi Inovasi Kepala Desa Dalam Mengembangkan Wisata Di Desa Lotang Salo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang) di Desa Kami Desa Lotang Salo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Pada Bulan Desember 2024.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Garessi, 24 Juni 2025

A. Kepala Desa



TAHMY. S.E

Lampiran 6 Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SUDIRMAN**

Alamat : **GARESI**

Pekerjaan/Jabatan : **Kepala Desa**

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : **Ayu Anggreny**

Alamat : **Bonging ponging**

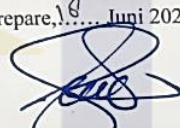
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**DIFUSI INOVASI KEPALA DESA DALAM MENGEMBANGKAN WISATA DI DESA
LOTANG SALO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Juni 2025


SUDIRMAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Abbas

Alamat : Baging Ponging

Pekerjaan/Jabatan : Wiraswasta

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : Ayu Anggreny

Alamat : Baging Ponging

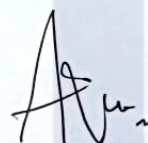
Pekerjaan : Mahasiswa

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**DIFUSI INOVASI KEPALA DESA DALAM MENGEMBANGKAN WISATA DI DESA
LOTANG SALO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Juni 2025


.....
H. Abbas

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Husna

Alamat : Bonging Ponging

Pekerjaan/Jabatan : pengelola wisata Lawere beach

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : Ayu Anggrany

Alamat : Bonging ponging

Pekerjaan : Mahasiswa

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**DIFUSI INOVASI KEPALA DESA DALAM MENGEMBANGKAN WISATA DI DESA
LOTANG SALO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Juni 2025



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mail

Alamat : Bonging ponging

Pekerjaan/Jabatan : Pengelola wisata Lawere beach

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : Ayu Angreny

Alamat : Bonging Ponging

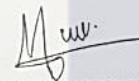
Pekerjaan : Mahasiswa

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**DIFUSI INOVASI KEPALA DESA DALAM MENGEMBANGKAN WISATA DI DESA
LOTANG SALO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Juni 2025



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nirma
Alamat : Bonging ponging
Pekerjaan/Jabatan : IRT

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : Ayu Angrany
Alamat : Bonging ponging
Pekerjaan : Mahasiswa

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**DIFUSI INOVASI KEPALA DESA DALAM MENGEMBANGKAN WISATA DI DESA
LOTANG SALO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 Juni 2025



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatmawati

Alamat : Ponging Ponging

Pekerjaan/Jabatan : IT

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : Ayu Angreny

Alamat : Bonging Ponging

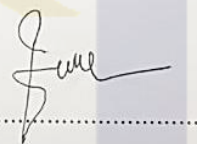
Pekerjaan : Mahasiswa

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**DIFUSI INOVASI KEPALA DESA DALAM MENGEMBANGKAN WISATA DI DESA
LOTANG SALO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, ¹⁸..... Juni 2025



PAREPARE

Lampiran 7 Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALEMBANG FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 24404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : AYU ANGGRENY
 NIM/PRODI : 2020203870233070/KOMUNIKASI DAN
 PENYIARAN ISLAM
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 JUDUL : DIFUSI INOVASI KEPALA DESA DALAM
 MENGEMBANGKAN WISATA DI DESA
 LOTANG SALO KECAMATAN SUPPA
 KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

1. Peran Kepala Desa dalam Difusi Inovasi Wisata di Desa Lotang Salo

Tahapan Difusi Inovasi	Pertanyaan Wawancara
1. Munculnya Pengetahuan (Knowledge)	1. Bagaimana awalnya Bapak/Ibu mengetahui potensi wisata di Desa Lotang Salo, khususnya Lawere Beach? 2. Dari mana ide atau informasi awal mengenai pengembangan desa wisata ini diperoleh? 3. Apakah ada pelatihan, studi banding, atau dukungan dari pemerintah/instansi lain yang memunculkan pengetahuan awal tersebut?
2. Persuasi (Persuasion)	1. Apa yang membuat Bapak/Ibu yakin bahwa potensi wisata di Desa Lotang Salo layak dikembangkan? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu meyakinkan masyarakat untuk ikut

Tahapan Difusi Inovasi	Pertanyaan Wawancara
	mendukung inovasi wisata? 3. Apakah terdapat tantangan atau penolakan dari masyarakat? Bagaimana cara menanganinya?
3. Keputusan (Decision)	1. Siapa saja pihak yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan pengembangan wisata? 2. Apa bentuk keputusan atau kebijakan yang dikeluarkan pemerintah desa? 3. Bagaimana proses musyawarah atau forum desa dilakukan untuk mengambil keputusan tersebut?
4. Pelaksanaan (Implementation)	1. Apa saja bentuk inovasi wisata yang telah dilaksanakan di Lawere Beach? 2. Bagaimana peran langsung Kepala Desa dalam pelaksanaan pembangunan wisata tersebut? 3. Sumber dana apa saja yang digunakan dalam pembangunan wisata? 4. Apakah ada program pemerintah atau CSR?
5. Konfirmasi (Confirmation)	1. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi hasil dari inovasi yang telah dilaksanakan? 2. Apakah ada mekanisme monitoring atau perbaikan dalam pengelolaan wisata? 3. Apa rencana atau langkah inovatif selanjutnya untuk pengembangan Lawere Beach?

2. Strategi meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Probing (Pendalaman)
Bentuk strategi	Apa saja upaya yang dilakukan untuk mendorong keterlibatan masyarakat?	Apakah dilakukan melalui musyawarah desa, pelatihan, atau insentif?
Sosialisasi	Bagaimana proses sosialisasi program wisata kepada masyarakat?	Seberapa sering sosialisasi dilakukan dan melalui media apa?
Motivasi warga	Apa alasan masyarakat tertarik atau	Apakah ada hambatan kultural,

	tidak tertarik untuk ikut serta?	ekonomi, atau pendidikan?
Dampak partisipasi	Bagaimana hasil atau perubahan dari partisipasi masyarakat sejauh ini?	Apakah ada peningkatan pendapatan, peluang kerja, atau rasa memiliki?

3. Faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan objek wisata di Desa Lotang Salo

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Probing (Pendalaman)
Faktor pendukung	Apa saja yang menjadi kekuatan atau potensi dalam pengelolaan wisata?	Apakah faktor alam, budaya, SDM, atau dukungan pemerintah menjadi penunjang utama?
Faktor penghambat	Apa saja kendala atau hambatan dalam mengelola objek wisata?	Apakah kendala terkait anggaran, regulasi, konflik sosial, atau kurangnya promosi?
Solusi	Bagaimana cara kepala desa menghadapi hambatan tersebut?	Apakah ada upaya khusus untuk mengatasi hambatan (seperti proposal bantuan atau kemitraan)?

Parepare, 17 Juni 2025

Mengetahui:

Pembimbing Utama



Sulvinajayanti, M.I.Kom.
NIP. 19880131 201503 2 006

Lampiran 8 Transkrip Wawancara

Nama : Sudirman

Alamat : Boging Pengin

Pekerjaan : Kepala Desa

Tanggal Wawancara : 18 Juni 2025

Tanggapan Wawancara

A. Peran Kepala Desa dalam inovasi Pembangunan wisata desa Lotang Salo

Tahapan Difusi Inovasi	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Knowledge	Bagaimana awalnya Bapak mengetahui potensi wisata di Desa Lotang Salo?	Awalnya kami melihat banyak warga dari luar desa yang sering datang ke pantai ini untuk sekedar menikmati pemandangan atau memancing. Potensi ini sudah lama kami sadari, namun baru sekitar tahun 2020 kami mulai serius menggagasnya sebagai destinasi wisata desa.
	Dari mana ide atau informasi awal mengenai pengembangan wisata ini diperoleh?	Sebagian dari pengalaman pribadi saya melihat desa wisata di daerah lain seperti di Bulukumba dan Toraja. Kami juga banyak berdiskusi dengan pihak Dinas Pariwisata Pinrang.
	Apakah ada pelatihan atau dukungan pihak luar?	Ya, ada pelatihan dari Dinas Pariwisata tentang manajemen desa wisata, serta pendampingan dari akademisi dan mahasiswa KKN yang ikut memberi masukan.
Persuasion	Apa yang membuat Bapak yakin wisata di desa ini bisa berkembang?	Karena keindahan alamnya, letak strategis dekat jalan poros, dan

		banyak anak muda yang semangat. Saya yakin dengan dukungan bersama, tempat ini bisa berkembang.
	Bagaimana Bapak meyakinkan masyarakat?	Kami lakukan sosialisasi dan diskusi dusun. Saya tekankan bahwa ini bukan proyek pemerintah saja, tapi milik bersama, yang akan berdampak ke ekonomi warga juga.
	Apakah ada tantangan dari masyarakat?	Awalnya ada yang ragu dan takut lahannya terganggu. Tapi setelah melihat hasil awal seperti gazebo dan banyak pengunjung datang, mereka mulai mendukung.
Decision	Siapa saja yang terlibat dalam pengambilan keputusan?	Saya bersama perangkat desa, BPD, tokoh masyarakat, pemuda, dan tokoh adat. Kami bentuk tim kecil pengembangan wisata.
	Apa bentuk keputusan atau kebijakan yang dikeluarkan?	Kami masukkan Lawere Beach ke dalam RKPDes dan APBDes untuk pendanaan awal. Selain itu, kami tetapkan pengelola wisata berbasis masyarakat.
	Bagaimana proses musyawarahnya?	Kami gelar musyawarah desa secara terbuka dan semua warga bisa hadir menyampaikan pandangan.
Implementation	Apa saja inovasi yang telah dilakukan di Lawere Beach?	Pembangunan gazebo, toilet, spot foto, penyewaan banana boat, serta promosi melalui media sosial dan video

		profil desa. Kami juga dorong warga jualan makanan dan suvenir.
	Bagaimana peran Bapak dalam pelaksanaan?	Saya ikut koordinasi langsung, terutama saat pembangunan awal. Saya juga ikut mendorong pemuda terlibat, termasuk mengelola tiket dan parkir.
	Sumber dana dari mana saja?	Dari Dana Desa, bantuan Dinas Pariwisata, dan swadaya masyarakat. Beberapa fasilitas seperti banana boat dibantu sponsor lokal.
	Comfirmation	
	Bagaimana Bapak mengevaluasi hasil inovasi ini?	Sejauh ini hasilnya sangat baik. Pengunjung terus bertambah, ekonomi warga sekitar ikut bergerak. Tapi kami tetap perlu peningkatan kebersihan dan pelayanan.
	Apakah ada evaluasi rutin?	Ya, kami adakan pertemuan rutin tim pengelola setiap bulan. Kami juga minta masukan dari pengunjung lewat kotak saran.
	Apa rencana ke depan?	Kami ingin kembangkan area camping, buat festival tahunan, dan kerja sama dengan travel agent. Harapannya Lawere Beach dikenal lebih luas.

B. Strategi meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Probing (Pendalaman)
Bentuk peran	Apa saja bentuk keterlibatan kepala desa dalam pengembangan	Apakah kepala desa terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan,

	wisata? Jawab: Sebagai Kepala Desa Lotang Salo, saya melihat bahwa keberadaan Lawere Beach adalah anugerah besar bagi desa kami. Sejak awal, saya terlibat aktif dalam menginisiasi pengembangan pantai ini sebagai destinasi wisata desa. Saya tidak hanya mendukung secara kebijakan, tapi juga terjun langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program.	atau evaluasi? Jawab: Saya bersama perangkat desa dan kelompok sadar wisata menyusun rencana pengembangan pantai, termasuk menata lokasi, membersihkan area, dan membuat fasilitas sederhana seperti gazebo dan tempat duduk. Saya juga aktif dalam rapat evaluasi bulanan, mendengarkan masukan dari warga serta pelaku wisata lokal agar pembangunan terus berjalan ke arah yang tepat.
Inovasi	Apa bentuk inovasi yang telah dilakukan untuk mendukung pariwisata? Jawab: Kami berusaha menghadirkan sesuatu yang berbeda di Lawere Beach. Salah satunya adalah membangun area spot foto yang menarik, gazebo warna-warni di tepi pantai, serta mempercantik jalur masuk dengan mural dan tanaman hias lokal. Ini adalah bagian dari upaya agar pantai tidak hanya jadi tempat rekreasi, tapi juga tempat yang instagramable.	Apakah inovasi bersifat fisik (infrastruktur), digital, atau sosial budaya? Jawab: Untuk promosi, kami bentuk tim muda kreatif dari desa yang khusus menangani konten media sosial. Kami juga menggagas pasar kuliner lokal yang digelar setiap akhir pekan, agar warga bisa menjual makanan tradisional ke pengunjung. Dari sisi budaya, kami mulai memperkenalkan pertunjukan seni lokal di area pantai, seperti tarian dan musik tradisional Suppa, agar identitas lokal tetap hidup di tengah perkembangan wisata.
Kepemimpinan	Bagaimana kepala desa memimpin proses pengembangan tersebut?	Bagaimana cara beliau mengambil keputusan atau memfasilitasi ide warga?

	Jawab: Saya percaya bahwa pembangunan pariwisata harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Gaya kepemimpinan yang saya terapkan adalah terbuka dan partisipatif. Setiap warga, mulai dari pemuda sampai ibu-ibu rumah tangga, kami ajak berdiskusi dan menyumbangkan ide. Saya hanya sebagai penggerak, bukan pemutus tunggal.	Jawab: Contohnya, gagasan membuat taman bermain anak di dekat area pantai muncul dari diskusi bersama ibu-ibu PKK. Begitu melihat antusiasme dan manfaatnya, saya langsung bantu fasilitasi anggarannya. Setiap kebijakan yang kami ambil selalu melalui musyawarah desa, agar pembangunan berjalan adil dan transparan.
Kolaborasi	Siapa saja yang diajak bekerja sama oleh kepala desa? Jawab: ami tidak berjalan sendiri. Dalam mengembangkan Lawere Beach, saya menjalin kerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Pinrang. Mereka banyak membantu dari sisi pelatihan pengelolaan wisata, hingga promosi di tingkat kabupaten. Kami juga beberapa kali bekerja sama dengan komunitas lingkungan untuk kegiatan bersih pantai.	Apakah melibatkan pihak eksternal seperti dinas pariwisata atau LSM? Jawab: Di tingkat lokal, kami melibatkan karang taruna, pelaku UMKM, kelompok nelayan, dan tokoh adat. Semua dilibatkan agar pengembangan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah desa, tapi juga milik bersama masyarakat Lotang Salo. Kolaborasi inilah yang membuat Lawere Beach tumbuh tidak hanya sebagai objek wisata, tapi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi warga.

C. Faktor penghambat dan pendukung dalam pengelola objek wisata di Desa Lotaang Salo

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Probing (Pendalaman)
Faktor Pendukung	Apa saja yang menjadi kekuatan atau potensi dalam pengelolaan wisata? Jawab: Lawere Beach ini diberkahi alam yang sangat mendukung. Pantainya landai, pasirnya putih, dan ombaknya juga cukup tenang, cocok untuk wisata keluarga. Selain itu, warga kami terkenal ramah dan punya semangat gotong royong yang kuat, jadi sangat mudah diajak kerja sama.	Apakah faktor alam, budaya, SDM, atau dukungan pemerintah menjadi penunjang utama? Jawab: Potensi utama kami memang terletak pada keindahan alam dan budaya masyarakat pesisir. SDM di sini sebagian besar adalah nelayan, tapi banyak juga yang mulai belajar mengelola wisata. Pemerintah kabupaten pun beberapa kali memberi dukungan berupa pelatihan dan pembangunan fasilitas seperti gazebo serta akses jalan. Jadi bisa dibilang dukungan dari berbagai sisi cukup menunjang keberlangsungan wisata ini.
Faktor Penghambat	Apa saja kendala atau hambatan dalam mengelola objek wisata? Jawab: Namun tentu saja, tidak semua berjalan mulus. Tantangan paling utama adalah soal anggaran. Untuk pengelolaan sampah, kebersihan, dan pengamanan butuh biaya yang tidak sedikit. Sementara pendapatan dari wisata masih belum stabil. Kadang ramai, kadang sepi, tergantung musim.	Apakah kendala terkait anggaran, regulasi, konflik sosial, atau kurangnya promosi? Jawab : Selain anggaran, kami juga hadapi kendala dari segi promosi. Banyak orang di luar daerah belum tahu Lawere Beach. Media sosial sudah kami coba manfaatkan, tapi belum cukup masif. Kami juga sempat kesulitan membagi tugas antarwarga karena belum ada struktur pengelola wisata yang

		resmi. Untungnya tidak ada konflik sosial yang serius, karena masyarakat masih solid menjaga ketertiban.
Solusi	Bagaimana cara kepala desa menghadapi hambatan tersebut? Jawab: Untuk mengatasi kendala tersebut, kami mulai menyusun tim kecil pengelola wisata desa. Kami buat proposal bantuan ke dinas pariwisata, dan mulai menjalin kerja sama dengan komunitas fotografi lokal serta media kampus untuk promosi. Beberapa mahasiswa KKN juga ikut bantu bikin konten digital tentang Lawere Beach.	Apakah ada upaya khusus untuk mengatasi hambatan (seperti proposal bantuan atau kemitraan)? Jawab: Upaya lain yang sedang kami coba adalah menjalin kemitraan dengan pelaku UMKM dan travel agent lokal. Kami juga dorong anak muda desa agar belajar lebih banyak soal manajemen wisata dan digital marketing, supaya bisa mandiri dalam mengelola wisata ini ke depan. Intinya, kami tidak tinggal diam. Perlahan tapi pasti, kami terus cari jalan untuk mengatasi hambatan yang ada.

Nama : Husna

Alamat : Boging Pengin

Pekerjaan : Pengelola Wisata Lawere Beach

Tanggal Wawancara: 18 Juni 2025

Tanggapan Wawancara

A. Strategi meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Probing (Pendalaman)
Bentuk strategi	Apa saja upaya yang dilakukan untuk mendorong keterlibatan masyarakat? Jawab: Sejak	Apakah dilakukan melalui musyawarah desa, pelatihan, atau insentif? Jawab: Kami lakukan

	awal, kami sadar bahwa keberhasilan Lawere Beach tidak hanya tergantung pada keindahan alam, tapi juga keterlibatan masyarakat. Maka strategi kami adalah dengan pendekatan komunitas. Kami mulai dari musyawarah desa dan mendata potensi warga, siapa yang bisa berjualan, siapa yang bisa bantu kebersihan, dan sebagainya.	pelatihan singkat bekerja sama dengan dinas pariwisata pelatihan kebersihan, pemandu wisata, dan manajemen warung. Juga ada sistem pembagian shift kerja bagi yang terlibat aktif, misalnya jaga parkir, bersih pantai, dan buka warung. Kami juga memberikan insentif kecil dari retribusi parkir untuk mereka yang aktif.
Sosialisasi	Bagaimana proses sosialisasi program wisata kepada masyarakat? Jawab: Proses Sosialisasi dilakukan lewat pertemuan desa rutin dan grup WhatsApp warga. Kami juga pasang spanduk informasi dan sesekali lakukan “ronda informasi” pakai toa keliling.	Seberapa sering sosialisasi dilakukan dan melalui media apa? Jawab: Paling tidak dua minggu sekali kami adakan pertemuan dengan anggota kelompok sadar wisata. Kami juga libatkan PKK dan karang taruna agar informasi lebih cepat sampai. Bahkan anak-anak sekolah pun kami libatkan dalam lomba kebersihan dan kampanye sadar wisata.
Motivasi warga	Apa alasan masyarakat tertarik atau tidak tertarik untuk ikut serta? Jawab: Sebagian besar warga termotivasi karena bisa menambah penghasilan. Banyak ibu-ibu yang awalnya hanya di rumah, sekarang bisa berjualan kue atau minuman. Pemuda pun sekarang mulai buka jasa sewa ban pelampung atau fotografer	Apakah ada hambatan kultural, ekonomi, atau pendidikan? Jawab: Tantangannya memang ada terutama dari warga yang lebih tua atau belum melek digital. Kami bantu dengan pelatihan cara melayani pelanggan, bahkan bantu modal awal jualan lewat koperasi desa. Kami tekankan bahwa ini bukan proyek elit, tapi

	keliling.	milik bersama.
Dampak partisipasi	Bagaimana hasil atau perubahan dari partisipasi masyarakat sejauh ini? Jawab: Dampaknya terasa banget. Pantai lebih terawat, jumlah pengunjung naik, dan roda ekonomi mulai bergerak. Kini warga merasa bangga ketika Lawere Beach disebut-sebut di media sosial.	Apakah ada peningkatan pendapatan, peluang kerja, atau rasa memiliki? Jawab: Bahkan ada beberapa pemuda yang dulunya pengangguran, sekarang bisa punya penghasilan tetap dari pengelolaan wisata. Warga juga lebih kompak kalau ada sampah atau tamu yang merusak fasilitas, langsung saling ingatkan. Sudah mulai tumbuh rasa memiliki.

B. Faktor penghambat dan pendukung dalam pengelola objek wisata di Desa Lotaang Salo

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Probing (Pendalaman)
Faktor pendukung	Apa saja yang menjadi kekuatan atau potensi dalam pengelolaan wisata? Jawab: Kami sangat bersyukur karena faktor alam di Lawere memang luar biasa. Pantainya bersih, ombaknya tenang, dan pemandangannya indah. Warga juga cukup antusias karena sadar potensi ini bisa jadi sumber penghasilan. Dukungan dari pemerintah desa juga sangat terasa, terutama saat awal pengembangan.	Apakah faktor alam, budaya, SDM, atau dukungan pemerintah menjadi penunjang utama? Jawab: SDM di desa ini sebenarnya punya potensi besar, cuma butuh dorongan dan pelatihan. Pemerintah desa memberikan bantuan peralatan kebersihan dan memfasilitasi pembuatan pos jaga. Budaya gotong royong juga masih sangat kuat, jadi memudahkan pelaksanaan kegiatan bersama.
Faktor penghambat	Apa saja kendala atau hambatan dalam mengelola objek wisata? Jawab: Masalah utamanya	Apakah kendala terkait anggaran, regulasi, konflik sosial, atau kurangnya promosi? Jawab : Kami

	adalah masih minimnya infrastruktur. Jalan menuju pantai masih rusak di beberapa bagian, dan belum ada penerangan yang memadai saat malam. Selain itu, promosi wisata masih belum maksimal karena keterbatasan jaringan internet.	juga terkendala dalam pendanaan. Sebagian kegiatan masih bergantung pada swadaya warga. Belum ada regulasi jelas dari kabupaten soal pengelolaan retribusi wisata, jadi kami harus hati-hati agar tidak salah langkah.
Solusi	Bagaimana cara kepala desa menghadapi hambatan tersebut? Jawab: Kami buat proposal bantuan ke dinas pariwisata dan ke BUMDes. Sudah ada respon positif, walaupun prosesnya cukup lama. Kami juga menjalin kerja sama dengan mahasiswa KKN dan organisasi sosial untuk membantu promosi dan pelatihan.	Apakah ada upaya khusus untuk mengatasi hambatan (seperti proposal bantuan atau kemitraan)? Jawab: Kami sedang ajukan kemitraan dengan travel lokal dan komunitas motor untuk membuat paket wisata. Selain itu, kami bentuk tim kecil khusus untuk menyusun program kerja agar lebih tertata dan bisa dipertanggungjawabkan.

Nama : Mail

Alamat : Boging Pengin

Pekerjaan : Pengelola Wisata Lawere Beach

Tanggal Wawancara: 18 Juni 2025

Tanggapan Wawancara

A. Strategi meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Probing (Pendalaman)
Bentuk strategi	Apa saja upaya yang dilakukan untuk mendorong keterlibatan masyarakat? Jawab: Kami fokus pada penguatan	Apakah dilakukan melalui musyawarah desa, pelatihan, atau insentif? Jawab: Untuk strategi partisipasi, kami buat

	struktur pengelola. Kami bentuk tim kecil dengan peran masing-masing: kebersihan, promosi, logistik, dan keamanan. Dengan struktur ini, koordinasi lebih gampang.	sistem giliran jaga area wisata. Yang aktif kami beri seragam dan insentif dari kas wisata. Kami juga buat database UMKM warga yang bisa ikut berjualan, dan kami bantu urus izinnya.
Sosialisasi	Bagaimana proses sosialisasi program wisata kepada masyarakat? Jawab: Kami memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok. Kami buat konten rutin, termasuk promosi kuliner lokal dan foto-foto spot wisata. Juga kami pasang papan informasi di titik-titik strategis desa.	Seberapa sering sosialisasi dilakukan dan melalui media apa? Jawab: Kami punya tim konten yang terdiri dari anak-anak muda desa. Mereka kelola akun wisata, dan semua warga bisa kirim info untuk diposting. Untuk yang tidak main sosmed, kami tetap pakai cara manual pengumuman dari masjid atau pos ronda.
Motivasi warga	Apa alasan masyarakat tertarik atau tidak tertarik untuk ikut serta? Jawab: Yang membuat warga semangat adalah hasil nyata. Misalnya, penghasilan warung meningkat, dan warga jadi lebih dikenal karena masuk media. Ada kebanggaan tersendiri saat warga luar datang dan memuji pantai ini.	Apakah ada hambatan kultural, ekonomi, atau pendidikan? Jawab: Hambatannya paling banyak dari keterbatasan akses internet dan kurangnya pelatihan. Tapi sekarang sudah mulai banyak yang sadar bahwa wisata bisa jadi sumber penghidupan. Kami bantu lewat pelatihan digital marketing dan kerja sama dengan mahasiswa KKN.
Dampak partisipasi	Bagaimana hasil atau perubahan dari partisipasi masyarakat sejauh ini? Jawab: Sekarang, pengunjung bisa mencapai ratusan saat akhir pekan. Kami sudah mulai data	Apakah ada peningkatan pendapatan, peluang kerja, atau rasa memiliki? Jawab: Yang paling membanggakan, muncul semangat gotong royong yang baru. Warga tidak

	pengunjung dan pendapatan mingguan. Banyak warga yang dulunya pasif, kini aktif bertanya bagaimana bisa ikut ambil bagian.	hanya ikut karena uang, tapi karena bangga pada desanya. Ada juga yang secara sukarela membersihkan pantai tiap pagi tanpa diminta.
--	--	---

B. Faktor penghambat dan pendukung dalam pengelola objek wisata di Desa Lotaang Salo

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Probing (Pendalaman)
Faktor pendukung	Apa saja yang menjadi kekuatan atau potensi dalam pengelolaan wisata? Jawab: Daya tarik utama Lawere Beach adalah kealamian pantainya. Banyak pengunjung bilang mereka suka karena tempatnya belum terlalu ramai dan masih alami. Selain itu, masyarakat mulai sadar pentingnya menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat wisata.	Apakah faktor alam, budaya, SDM, atau dukungan pemerintah menjadi penunjang utama? Jawab: Kami juga dapat dukungan dari pemuda desa yang aktif di media sosial. Mereka bantu bikin konten dan menyebarkan info tentang Lawere Beach. Pemerintah desa juga rutin mendampingi setiap ada kegiatan, jadi kami tidak jalan sendiri.
Faktor penghambat	Apa saja kendala atau hambatan dalam mengelola objek wisata? Jawab: Kendala utamanya adalah dana dan promosi. Tidak semua warga paham cara promosi digital, padahal sekarang itu penting. Jaringan internet pun sering lemot. Kadang ada juga perbedaan pendapat antar warga soal siapa yang berhak jualan atau jaga parkir.	Apakah kendala terkait anggaran, regulasi, konflik sosial, atau kurangnya promosi? Jawab : Kami pernah terkendala saat ingin mengurus izin formal, karena prosedurnya rumit dan butuh biaya. Selain itu, belum ada penataan area parkir dan toilet umum yang layak. Ini sering jadi keluhan pengunjung.
Solusi	Bagaimana cara kepala	Apakah ada upaya khusus

	desa menghadapi hambatan tersebut? Jawab: Kami aktif koordinasi dengan pemerintah desa agar masalah seperti izin dan pembiayaan bisa difasilitasi. Kami juga undang pihak luar seperti relawan wisata dan komunitas peduli lingkungan untuk bantu penataan area.	untuk mengatasi hambatan (seperti proposal bantuan atau kemitraan)? Jawab: Kami susun rencana jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, kami utamakan kebersihan dan keamanan. Untuk jangka panjang, kami siapkan proposal pengembangan infrastruktur dan ajukan ke dinas pariwisata serta CSR perusahaan sekitar.
--	--	---

Nama : Fatmawati

Alamat : Boging Pengin

Pekerjaan : IRT

Tanggal Wawancara: 18 Juni 2025

Tanggapan Wawancara

A. Strategi meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Probing (Pendalaman)
Bentuk strategi	Apa saja upaya yang dilakukan untuk mendorong keterlibatan masyarakat?	Sejauh yang saya tahu, pemerintah desa sering melakukan musyawarah untuk membicarakan hal-hal terkait wisata Lawere Beach. Warga diajak ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya waktu mau bangun gazebo atau ketika menentukan siapa yang mengelola parkir. Selain itu, ada juga pelatihan singkat dari dinas, terutama untuk UMKM. Ini membantu

		kami memahami bagaimana cara berjualan yang menarik dan higienis
Sosialisasi	Bagaimana proses sosialisasi program wisata kepada masyarakat?	Sosialisasinya cukup sering. Kadang lewat rapat desa, kadang juga lewat grup WhatsApp ibu-ibu. Saya pribadi beberapa kali ikut kegiatan kerja bakti bersih pantai yang diumumkan lewat masjid. Menurut saya ini cara bagus supaya warga tetap update dan merasa ikut memiliki.
Motivasi warga	Apa alasan masyarakat tertarik atau tidak tertarik untuk ikut serta?	Motivasi kami tentu karena ada manfaat ekonomi. Saya bisa jualan kue dan es kelapa muda, lumayan untuk bantu kebutuhan rumah. Tapi saya juga merasa bangga karena wisata ini bikin desa kami dikenal. Anak saya juga jadi semangat bantu bersih-bersih pantai, katanya biar banyak orang datang.
Dampak partisipasi	Bagaimana hasil atau perubahan dari partisipasi masyarakat sejauh ini?	Dampaknya jelas terasa. Dulu pantainya sepi dan kotor, sekarang bersih dan ramai tiap akhir pekan. Banyak warga yang dulunya hanya di rumah sekarang bisa punya kegiatan dan penghasilan tambahan. Kami jadi merasa bahwa Lawere Beach ini milik kita bersama.

B. Faktor penghambat dan pendukung dalam pengelola objek wisata di Desa Lotaang Salo

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Probing (Pendalaman)
Faktor pendukung	Apa saja yang menjadi kekuatan atau potensi dalam pengelolaan wisata?	"Yang paling mendukung itu tentu alamnya. Pantainya indah dan tidak berbahaya, cocok untuk anak-anak. Warganya juga ramah dan gampang diajak kerja sama. Banyak yang siap bergotong royong kalau ada kegiatan di pantai. Pemerintah desa juga aktif mendampingi."
Faktor penghambat	Apa saja kendala atau hambatan dalam mengelola objek wisata?	Menurut saya, hambatan utama itu dari dana. Kadang ide sudah ada, tapi anggarannya belum cukup. Belum lagi soal promosi, karena masih banyak orang luar yang belum tahu ada Lawere Beach. Kalau promosi lewat internet bisa ditingkatkan, pasti pengunjung makin banyak.
Solusi	Bagaimana cara kepala desa menghadapi hambatan tersebut?	Saya dengar kepala desa sudah ajukan proposal bantuan, dan beberapa anak muda sedang belajar bikin konten promosi. Harapannya sih bisa kerja sama dengan lebih banyak pihak supaya tempat ini makin dikenal. Kita juga perlu dibuat struktur pengelola yang jelas supaya tidak bingung kalau ada masalah.

Nama : Fatmawati
 Alamat : Boging Pengin
 Pekerjaan : IRT
 Tanggal Wawancara: 18 Juni 2025

Tanggapan Wawancara

A. Strategi meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Probing (Pendalaman)
Bentuk strategi	Apa saja upaya yang dilakukan untuk mendorong keterlibatan masyarakat?	Sejauh yang saya tahu, pemerintah desa sering melakukan musyawarah untuk membicarakan hal-hal terkait wisata Lawere Beach. Warga diajak ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya waktu mau bangun gazebo atau ketika menentukan siapa yang mengelola parkir. Selain itu, ada juga pelatihan singkat dari dinas, terutama untuk UMKM. Ini membantu kami memahami bagaimana cara berjualan yang menarik dan higienis
Sosialisasi	Bagaimana proses sosialisasi program wisata kepada masyarakat?	Sosialisasinya cukup sering. Kadang lewat rapat desa, kadang juga lewat grup WhatsApp ibu-ibu. Saya pribadi beberapa kali ikut kegiatan kerja bakti bersih pantai yang diumumkan lewat masjid. Menurut saya ini cara bagus supaya warga tetap update dan merasa ikut memiliki.

Motivasi warga	Apa alasan masyarakat tertarik atau tidak tertarik untuk ikut serta?	Motivasi kami tentu karena ada manfaat ekonomi. Saya bisa jualan kue dan es kelapa muda, lumayan untuk bantu kebutuhan rumah. Tapi saya juga merasa bangga karena wisata ini bikin desa kami dikenal. Anak saya juga jadi semangat bantu bersih-bersih pantai, katanya biar banyak orang datang.
Dampak partisipasi	Bagaimana hasil atau perubahan dari partisipasi masyarakat sejauh ini?	Dampaknya jelas terasa. Dulu pantainya sepi dan kotor, sekarang bersih dan ramai tiap akhir pekan. Banyak warga yang dulunya hanya di rumah sekarang bisa punya kegiatan dan penghasilan tambahan. Kami jadi merasa bahwa Lawere Beach ini milik kita bersama.

B. Faktor penghambat dan pendukung dalam pengelola objek wisata di Desa Lotaang Salo

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Probing (Pendalaman)
Faktor pendukung	Apa saja yang menjadi kekuatan atau potensi dalam pengelolaan wisata?	"Yang paling mendukung itu tentu alamnya. Pantainya indah dan tidak berbahaya, cocok untuk anak-anak. Warganya juga ramah dan gampang diajak kerja sama. Banyak yang siap bergotong royong kalau ada kegiatan di pantai. Pemerintah desa juga aktif mendampingi."

Faktor penghambat	Apa saja kendala atau hambatan dalam mengelola objek wisata?	Menurut saya, hambatan utama itu dari dana. Kadang ide sudah ada, tapi anggarannya belum cukup. Belum lagi soal promosi, karena masih banyak orang luar yang belum tahu ada Lawere Beach. Kalau promosi lewat internet bisa ditingkatkan, pasti pengunjung makin banyak.
Solusi	Bagaimana cara kepala desa menghadapi hambatan tersebut?	Saya dengar kepala desa sudah ajukan proposal bantuan, dan beberapa anak muda sedang belajar bikin konten promosi. Harapannya sih bisa kerja sama dengan lebih banyak pihak supaya tempat ini makin dikenal. Kita juga perlu dibuat struktur pengelola yang jelas supaya tidak bingung kalau ada masalah.

Nama : Nirma

Alamat : Boging Pengin

Pekerjaan : IRT

Tanggal Wawancara: 18 Juni 2025

Tanggapan Wawancara

A. Strategi meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Probing (Pendalaman)
Bentuk strategi	Apa saja upaya yang dilakukan untuk mendorong keterlibatan masyarakat?	Sejauh yang saya tahu, pemerintah desa sering melakukan musyawarah untuk membicarakan hal-hal terkait wisata Lawere

		Beach. Warga diajak ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya waktu mau bangun gazebo atau ketika menentukan siapa yang mengelola parkir. Selain itu, ada juga pelatihan singkat dari dinas, terutama untuk UMKM. Ini membantu kami memahami bagaimana cara berjualan yang menarik dan higienis
Sosialisasi	Bagaimana proses sosialisasi program wisata kepada masyarakat?	Sosialisasinya cukup sering. Kadang lewat rapat desa, kadang juga lewat grup WhatsApp ibu-ibu. Saya pribadi beberapa kali ikut kegiatan kerja bakti bersih pantai yang diumumkan lewat masjid. Menurut saya ini cara bagus supaya warga tetap update dan merasa ikut memiliki.
Motivasi warga	Apa alasan masyarakat tertarik atau tidak tertarik untuk ikut serta?	Motivasi kami tentu karena ada manfaat ekonomi. Saya bisa jualan kue dan es kelapa muda, lumayan untuk bantu kebutuhan rumah. Tapi saya juga merasa bangga karena wisata ini bikin desa kami dikenal. Anak saya juga jadi semangat bantu bersih-bersih pantai, katanya biar banyak orang datang.
Dampak partisipasi	Bagaimana hasil atau perubahan dari partisipasi masyarakat sejauh ini?	Dampaknya jelas terasa. Dulu pantainya sepi dan kotor, sekarang bersih dan ramai tiap akhir pekan.

		Banyak warga yang dulunya hanya di rumah sekarang bisa punya kegiatan dan penghasilan tambahan. Kami jadi merasa bahwa Lawere Beach ini milik kita bersama.
--	--	---

B. Faktor penghambat dan pendukung dalam pengelola objek wisata di Desa Lotaang Salo

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Probing (Pendalaman)
Faktor pendukung	Apa saja yang menjadi kekuatan atau potensi dalam pengelolaan wisata?	"Yang paling mendukung itu tentu alamnya. Pantainya indah dan tidak berbahaya, cocok untuk anak-anak. Warganya juga ramah dan gampang diajak kerja sama. Banyak yang siap bergotong royong kalau ada kegiatan di pantai. Pemerintah desa juga aktif mendampingi."
Faktor penghambat	Apa saja kendala atau hambatan dalam mengelola objek wisata?	Menurut saya, hambatan utama itu dari dana. Kadang ide sudah ada, tapi anggarannya belum cukup. Belum lagi soal promosi, karena masih banyak orang luar yang belum tahu ada Lawere Beach. Kalau promosi lewat internet bisa ditingkatkan, pasti pengunjung makin banyak.
Solusi	Bagaimana cara kepala desa menghadapi hambatan tersebut?	Saya dengar kepala desa sudah ajukan proposal bantuan, dan beberapa anak muda sedang belajar bikin konten promosi.

		Harapannya sih bisa kerja sama dengan lebih banyak pihak supaya tempat ini makin dikenal. Kita juga perlu dibuat struktur pengelola yang jelas supaya tidak bingung kalau ada masalah.
--	--	---



Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan KEPALA DESA



Wawancara dengan PIHAK PENGELOLA DESTINASI WISATA



Wawancara dengan PIHAK PENGELOLA DESTINASI WISATA



Wawancara dengan MASYARAKAT DESA LOTANG SALO



Wawancara dengan MASYARAKAT DESA LOTANG SALO



Wawancara dengan PEMILIK WISATA LAWERE BEACH

BIODATA PENULIS

AYU ANGGRENY adalah nama penulis skripsi ini, Lahir pada 18 September 2002 di Bonging Ponging, Kec Suppa, Kabupaten Pinrang. Anak pertama dari dua bersaudara. Dari pasangan Bapak Sabir dan Ibu Fatmawati Penulis memulai pendidikan ditingkat sekolah dasar di 108 bonging ponging, kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Parengki lulus pada tahun 2017, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 10 lanrisang lulus tahun 2020 dan melanjutkan pendidikan program Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Program Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dan lulus pada tahun 2025 dengan judul skripsi “DIFUSI INOVASI KEPALA DESA DALAM MENGEMBANGKAN WISATA DI DESA LOTANG SALO KECEMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG”